

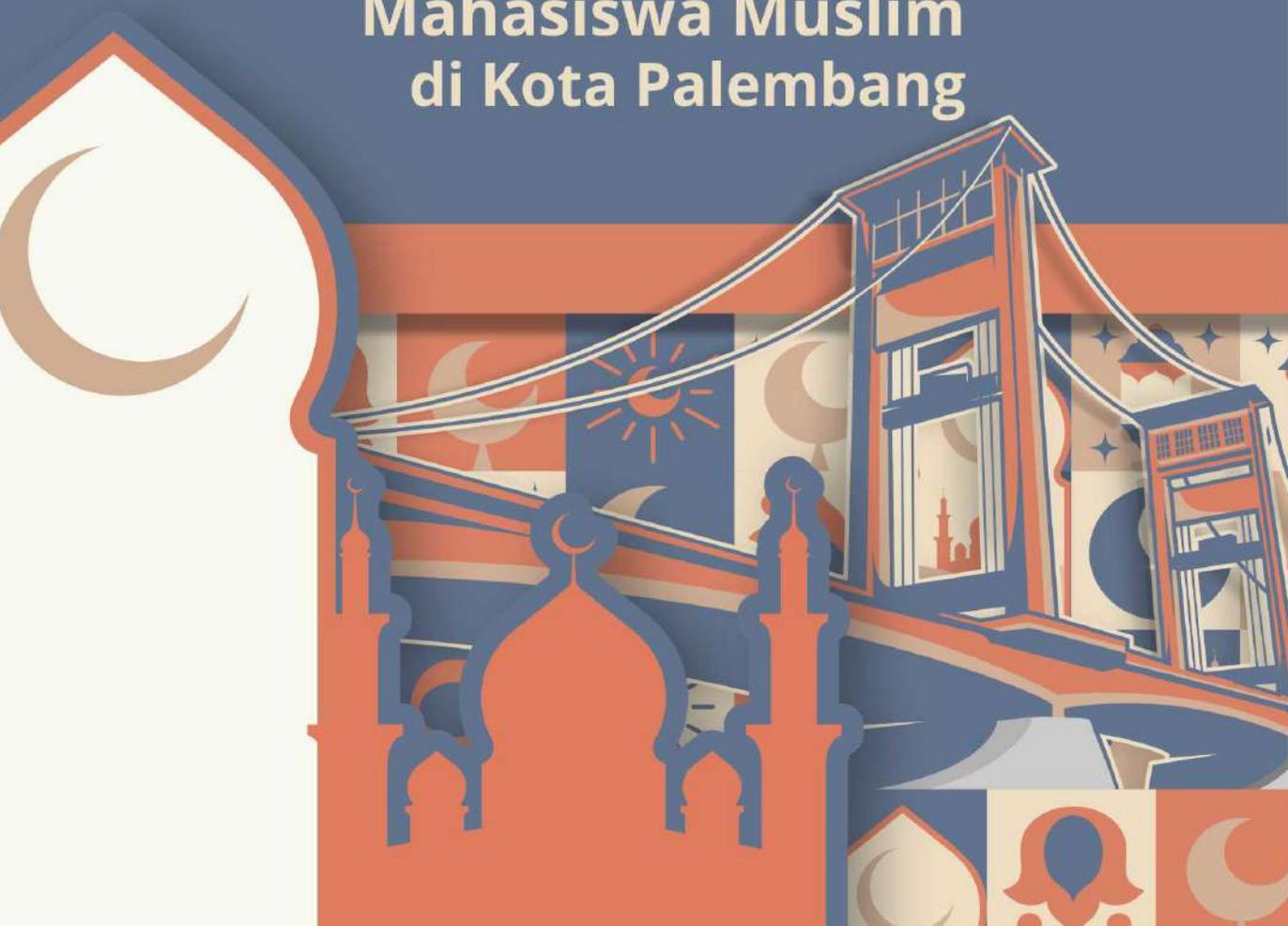
Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.  
Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.



STUDI DAMPAK  
**MODERASI  
BERAGAMA**

*terhadap*

**Penurunan Identitas  
Mahasiswa Muslim  
di Kota Palembang**



**STUDI DAMPAK MODERASI BERAGAMA  
TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS  
MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**STUDI DAMPAK MODERASI BERAGAMA  
TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS  
MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG**

**Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.**

**Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.**



*Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.*

**STUDI DAMPAK MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENURUNAN  
IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG**

**Hj. Mardiah Astuti & H. Fajri Ismail**

Desain Cover :  
**Dwi Novidiantoko**

Sumber :  
www.shutterstock.com

Tata Letak :  
**Haris Ari Susanto**

Ukuran :  
**viii, 99 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :  
**978-623-02-6199-2**

Cetakan Pertama :  
**Maret 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2023 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: www.deepublish.co.id  
www.penerbitdeepublish.com  
E-mail: cs@deepublish.co.id

## PRAKATA

Alhamdulillahirrobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini berjudul *Studi Dampak Moderasi Beragama terhadap Penurunan Identitas Mahasiswa Muslim di Kota Palembang*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang baik langsung maupun tidak langsung ikut berkontribusi hingga menghasilkan karya ini.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang disusun menjadi empat bab yaitu: Bab *Pertama*, merupakan Pendahuluan membahas latar belakang moderasi beragama di perguruan tinggi, dll. Bab *Kedua*, merupakan Tinjauan Umum tentang Moderasi Beragama dan Identitas Mahasiswa Muslim. Bab ini membahas moderasi beragama meliputi pengertian moderasi beragama, aspek-aspek moderasi beragama, kelebihan moderasi beragama, dan faktor-faktor moderasi beragama. Selain itu, bab ini juga membahas identitas mahasiswa muslim yang meliputi pengertian identitas mahasiswa muslim, karakteristik identitas mahasiswa Muslim, dan faktor-faktor identitas beragama. Bab *Ketiga*, Dampak Moderasi Beragama terhadap Penurunan Identitas Mahasiswa Muslim. Bab ini menyajikan telaah pemahaman moderasi dan identitas beragama mahasiswa, wujud moderasi beragama di kalangan mahasiswa, dampak moderasi beragama terhadap identitas keagamaan mahasiswa dan faktor-faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama. Bab *Keempat*, merupakan penutup, membahas simpulan dan saran.

Akhir kata penulis mendoakan semoga buku ini menjadi bermanfaat bagi semua pihak. Inshaallah, saran yang membangun senantiasa diharapkan untuk menghasilkan karya ini menjadi lebih baik.

Palembang, Desember 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I PROLOG: SEJARAH MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA</b> .....	<b>1</b>
A. Menggali Realita.....	1
B. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia .....	5
C. Kefaktualan.....	7
D. Skema Tindak Lanjut.....	9
<b>BAB II MODERASI BERAGAMA</b> .....	<b>13</b>
A. Pengertian Moderasi Beragama.....	13
B. Aspek-aspek Moderasi Beragama .....	15
C. Kelebihan Moderasi Beragama.....	19
D. Faktor-faktor Moderasi Beragama.....	23
<b>BAB III IDENTITAS MAHASISWA MAHASISWA MUSLIM</b> .....	<b>26</b>
A. Pengertian Identitas Mahasiswa .....	26
B. Aspek-aspek Identitas Mahasiswa Muslim.....	33
C. Karakteristik Identitas Mahasiswa Muslim .....	34
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penurunan Identitas Mahasiswa Muslim .....	35
E. Bentuk-bentuk Identitas Mahasiswa.....	37

<b>BAB IV DAMPAK MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG .....</b>	<b>40</b>
A. Potret Fenomena.....	40
B. Segmen Diskusi.....	42
C. Implementasi .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>55</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>98</b>



# **BAB I**

## **PROLOG: SEJARAH MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**

### **A. Menggali Realita**

Tulisan ini membahas moderasi beragama pada mahasiswa di Indonesia, khususnya di Kota Palembang. Topik ini menarik untuk dikaji karena praktik keberagaman mahasiswa sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya yang heterogen dari berbagai aspek, baik agama, pendidikan, bahasa, suku, dan budaya. Pengamalan ibadah secara ritual sesuai ajaran agama yang dianut oleh individu mahasiswa berpotensi menimbulkan perselisihan apabila mengganggu ritual ibadah sesuai ajaran agama dari mahasiswa lain. Lebih dari itu, perselisihan yang terjadi dapat menurunkan keutuhan, kekuatan, persatuan dan kesatuan bangsa. Padahal persatuan dan kesatuan bangsa yang tinggi merupakan karakter dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan Negara yang termasuk ke dalam rumpun Melayu. Persatuan, persaudaraan, dan sikap ramah tamah masyarakatnya masih kental dan selalu dijunjung oleh masyarakat Indonesia secara turun menurun. Akan tetapi, rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan yang keliru dapat menghambat pertumbuhan masyarakat Indonesia sendiri dari kemajuan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagai masyarakat Melayu, Indonesia tidak bisa mengikuti perkembangan peradaban besar karena faktor kepemimpinan dan persatuan yang kuat (Zed 2017). Perubahan yang tidak sesuai dengan kebiasaan dari leluhur menjadi penghambat dalam kemajuan apabila diartikan salah.

Perlu pemikiran yang kritis dan dinamis dalam beragama agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang cenderung berubah sangat cepat. Akan tetapi, dalam berpikir kritis dan dinamis mahasiswa semestinya tetap melakukan batasan ajaran agama sebagai salah satu kontrol diri. Gervais dan Norenzayan tahun 2012 menyatakan sikap terlalu kritis terhadap agama berdampak pada menurunnya keyakinan beragama individu. Pada tahun 2017 hasil penelitian ini dibantah oleh Sanchez, dkk

di Iran bahwa tidak menemukan cukup bukti untuk mendukung temuan tersebut (Sanchez 2017).

Dampak keyakinan beragama yang kaku menimbulkan kurangnya inisiatif pemeluk agama dalam mengatasi bencana karena hanya bergantung pada keyakinan terhadap pertolongan Tuhan (Sajadi 2018). Setiap mengalami suatu musibah atau masalah apapun jenisnya, individu cenderung pasif, tanpa berusaha sama sekali. Ia langsung menyerahkan semua peristiwa yang dialami pada pertolongan Tuhan, dan atas kuasa-Nya. Allah Swt. yakin akan membantunya, namun dirinya hanya berdiam diri tidak ada upaya mengatasi masalahnya.

Sikap bergantung pada Tuhan, tentu bukan suatu hal yang keliru apabila disertai dengan usaha yang maksimal oleh individu, kemudian bersama usaha itu pula ada keyakinan pada Tuhan akan mendapat pertolongan-Nya dalam meraih keberhasilan. Keyakinan dan pemahaman agama yang benar menjadikan pribadi kuat, dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan takdir baik atau buruk. Sebaliknya keberibadatan yang tidak kuat dan pemahaman agama yang buruk menimbulkan pemikiran sempit yang berdampak pada kekerasan dan terorisme yang merusak citra umat Islam. Padahal, tidak ada hubungannya dengan Islam. Terorisme muncul karena mitologi Islam dan motif balas dendam karena kebiasaan pada budaya Arab Badui (Mftah 2018).

Hasil penelitian tahun 2018, di Indonesia menunjukkan ada pengaruh nilai-nilai Islam pada perilaku beragama Muslim di Minangkabau. Adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus mengalah karena semua adat adalah buatan manusia sedangkan agama berasal dari Allah Swt. (Muslim 2018). Temuan ini menunjukkan moderasi beragama tidaklah kaku pada masyarakat Islam di Minang karena pemeluknya akan meninggalkan budaya secara tegas dan memilih ajaran agama yang ditegakkan.

Ghaderi, Z. dkk berusaha mencari jalan tengah yang terbaik dengan mengangkat budaya untuk mengatasi masalah berinteraksi dari tradisi agama yang kaku (Ghaderi 2020). Moderasi agama sebagai jalan menyelesaikan masalah bangsa sesuai ajaran agama yang fleksibel, kebaruan, kemudahan dan toleransi sebelumnya dibahas dalam berbagai teks-teks agama tentang peradaban Islam, namun teks-teks tersebut hampir

punah (Mahrus 2020). Kelangkaan teks-teks yang memberikan wawasan moderasi agama yang benar, tidak mampu membendung arus informasi global yang semakin meningkat serta tuntutan hidup tinggi pada masyarakat modern, dan tindak kekerasan yang tinggi. Praktik pergeseran klasifikasi agama meningkat karena pengaruh budaya individual, kekerasan, dan maskulinitas, agama tidak mampu mengurangi perilaku tersebut karena tidak didukung oleh penegakan hukum yang kuat (Baohen, E O dan Mamatzakis 2021).

Pelaksanaan moderasi beragama sudah diterapkan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Pada perguruan tinggi di Kota Palembang, moderasi beragama diterapkan sebagai program Lembaga, seperti pelaksanaan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Islam berada pada wadah khusus yang disebut dengan Rumah Moderasi. Pengelolaannya secara terprogram sebagai pusat keagamaan mahasiswa yang berkaitan dengan moderasi beragama. Pada universitas swasta di Kota Palembang, sosialisasi program moderasi beragama telah dilaksanakan, akan tetapi belum diketahui secara terperinci pengelolaannya. Melalui penelitian ini diteliti secara mendalam pelaksanaan program moderasi di empat universitas negeri dan swasta di Kota Palembang.

Permasalahan berkaitan dengan pemeluk agama dan karakter masyarakat majemuk kontemporer meliputi permasalahan demokratis, keadilan, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Permasalahan keberagamaan dalam masyarakat beragama meliputi gap antara ortodoksi (iman) dan ortopraktis (amal) yakni pemisahan penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial, sementara itu tokoh-tokoh agama dan cendekiawan dituntut mampu menjawab tantangan zaman yang semakin cepat berubah di tengah-tengah konflik antar umat beragama (Rahman dan Noor, 2020, hlm. VII).

Moderasi beragama muncul di tengah konflik antar umat beragama yang terjadi karena beberapa faktor, yaitu rendahnya sikap toleransi, pola interaksi yang kaku, sikap kritis, kekerasan dan upaya balas dendam. Pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama menimbulkan paham radikal dan ekstrim yang berujung konflik. Ironisnya, pemahaman seperti itu diduga telah masuk ke sekolah-sekolah, pondok pesantren, dan bahkan ke perguruan tinggi Islam di Indonesia. Ada kekhawatiran ulama, pemerintah,

dan cendekiawan bahwa moderasi beragama dapat menurunkan identitas mahasiswa Muslim.

Pemahaman yang salah terhadap moderasi beragama membawa masalah baru di kalangan mahasiswa. Adanya sikap apatis terhadap permasalahan oranglain bahkan agama dan negara justru melemahkan generasi Islam, toleransi yang keliru dan berlebihan sehingga tidak mampu membedakan ajaran Islam dan bukan ajaran Islam, mencampuradukkan ajaran agama dikhawatirkan mahasiswa cenderung berpikir liberal, padahal dalam ajaran Islam, hubungan sesama manusia yang berkaitan dengan kepentingan duniawi diperbolehkan namun tetap dalam batas yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Toleransi bukan berarti mengikuti pemikiran oranglain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mahasiswa Muslim kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, permasalahan ini penting untuk dikaji.

Penulis tidak menemukan penelitian masalah penurunan identitas remaja sebagai dampak moderasi agama beberapa tahun ini. Apakah benar moderasi agama dapat menurunkan identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang, mengingat Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang penduduknya sangat heterogen. Permasalahan moderasi beragama dalam hal ini, dilakukan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang diteliti. Identitas mahasiswa dilihat dari dua aspek, yaitu identitas mahasiswa selaku peserta didik, dan identitas mereka sebagai pemeluk agama Islam.

Permasalahan lebih runut dikaji dalam empat rumusan, yaitu tentang pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama; moderasi beragama dalam persepsi mahasiswa; dampak moderasi beragama terhadap identitas keagamaan mahasiswa Muslim; dan faktor yang mendukung dan menghambat moderasi beragama pada mahasiswa. Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak moderasi beragama terhadap identitas mahasiswa Muslim Kota Palembang. Secara khusus bertujuan yaitu: (a) Mendeskripsikan pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama; (b) Mendeskripsikan wujud moderasi beragama dalam persepsi mahasiswa; (c) Mendeskripsikan dampak moderasi beragama terhadap identitas keagamaan mahasiswa Muslim; dan (d) Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pada mahasiswa moderasi beragama.

## **B. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia**

Moderasi beragama merupakan suatu pandangan dan sikap yang sudah dikenal sejak lama di dalam Islam, bahkan sejak Islam lahir di bawah oleh Rasulullah, saw. pertama kali di tengah keragaman keyakinan penduduk Arab. Islam datang membawa misi untuk kedamaian seluruh umat manusia dan mengembalikan fitrah manusia kepada jalan tauhid, namun dalam berdakwah Rasul, saw. tidak pernah memaksa orang Arab untuk memeluk Islam kecuali mengajaknya dengan penuh kasih sayang, melakukan pendekatan dan contoh teladan yang baik. Konflik yang menimbulkan peperangan secara fisik dalam perang Uhud, merupakan bentuk perlawanan dalam mempertahankan diri dan menghalau musuh. Rasulullah, saw. lebih banyak berinteraksi dengan orang yang berbeda agama dalam kegiatan bidang ekonomi, memberi penghormatan pada jenazah nonmuslim yang liwat, dan banyak contoh kemuliaan akhlak Rasulullah, Muhammad, saw. (Suharto, et.all, 2019, hlm. 79).

Moderasi beragama dalam sejarah dakwah Rasulullah dapat ditemukan melalui sikap Rasul dalam relasi dagang dengan masyarakat Barat dan Timur, dan ketika itu, ia tidak memihak ke Barat dan juga ke Timur (Suharto, et.all, 2019, hlm. 68). Kendatipun sikap Rasul ini termasuk pada contoh sikap moderasi beragama, namun dalam catatan sejarah Islam klasik tidak ditemukan jejak historis terkait pembahasan moderasi beragama secara khusus (Hilmy 2012, hlm. 262-281).

Moderasi beragama sebagai sikap yang netral dalam menghadapi dua pemikiran kelompok yang berbeda dan ekstrim untuk mendamaikan sehingga nilai-nilai kebaikan dan kedamaian dapat dirasakan oleh kedua pihak yang berselisih. Sikap mencari jalan tengah dengan memikirkan kebaikan bagi semua pihak ini di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam Sila dan Butir-butir Pancasila. Misalnya, pada Pancasila Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa” menggambarkan bahwa Indonesia mengakui perbedaan keyakinan penduduknya. Cara melaksanakan ajaran agama menjadi hak asasi yang harus dijunjung tinggi, dihargai dan dihormati oleh seluruh warga Negara Indonesia sebagai bangsa yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rumusan dalam butir-butir Pancasila lahir dari sikap dan pemahaman Islam Indonesia yang moderat (Suharto, et. All, 2019, hlm. 358).

Secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, kerukunan antar umat beragama terjalin dalam praktik keagamaan sehari-hari. Keharminisan nampak dalam kehidupan beragama penduduk Indonesia antara Muslim dan Nasrani di Solo yang berdampingan tempat Ibadah namun tetap akur; kehidupan umat Muslim dan Katolik di Malang yang saling mendukung dalam membantu terselenggaranya perayaan hari besar Islam; kerukunan umat Tionghoa dan Hindu di Kuta; dan masih banyak contoh lain kerukunan beragama di Indonesia (Hermanto 2021, hlm. 134).

Pada bidang pendidikan, moderasi beragama nampak dari sikap keberagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Sejak berdiri dua organisasi besar Islam yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul telah dicontohkan mampu berjalan akur dan harmonis kendatipun berbeda dalam pemikiran dan landasan dalam penentuan hukum. Perbedaan dapat diperkecil dengan melihat persamaan sehingga pengamalan ajaran agama antara Muslim yang ikut organisasi Muhammadiyah dan ikut organisasi Nahdlatul Ulama sama saja, tetap dapat berlangsung walaupun ada perbedaan cara pandang.

Sering dengan perkembangan zaman moderasi beragama kemudian mulai digaungkan di seluruh penjuru daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, tepatnya dimulai pada tahun 2019 yang diinisiasi oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Wacana terkait moderasi beragama mendapat sambutan beragam dari masyarakat antara yang pro dan kontra, namun demikian Menteri Lukman Hakim mengambil kebijakan dengan menetapkan tahun 2019 sebagai hari moderasi beragama nasional, dan di tahun 2019 ini pula PBB mengumpumkan sebagai hari moderasi beragama International (Sutrisno, 2019). Program moderasi beragama nasional Indonesia kemudian diteruskan oleh Fachrul Rozi, dan penguatannya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di bawah pimpinan Yaquut Cholil Qoumas. Moderasi beragama merupakan landasan utama dalam pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJM 2020-2024 (Republica.go.id). Penguatan program moderasi beragama di Indonesia terus dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022 hingga desember 2022 saat ini.

### C. Kefaktualan

Peneliti sebelumnya yang membahas moderasi beragama dan identitas keagamaan adalah sebagai berikut.

Mahrus, dkk. (2020). Jurnal berjudul, *Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts*. Penelitian ini membahas praktik moderasi beragama dan prinsip-prinsip dalam penerapannya di Kalimantan Barat, oleh pemimpin Sambas.

Zaman dan Aktan. (2021). Jurnal berjudul, *Examining residents cultural intelligence, place image and foreign tourist attractiveness: A mediated-moderation model of support for tourism development in Cappadocia (Turkey)*. Penelitian ini membahas perlunya moderasi beragama diterapkan pada bidang pariwisata terhadap wisatawan yang berbeda agama dan pemahaman agamanya.

Ropi. (2021). Jurnal berjudul, *Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia*. Penelitian ini membahas moderasi beragama dalam kehidupan umat Islam kontemporer penting dilakukan oleh negara namun tidak menyamakan kesetiaan terhadap agama dengan kesetiaan terhadap negara.

Yunus dan Salim (2018). Jurnal berjudul, *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*. Penelitian ini membahas strategi menerapkan moderasi beragama pada siswa melalui kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam. Alasan penerapan karena faktor yang menyebabkan kekerasan, konflik sosial dan anarkis adalah kelompok yang bekerjasama dengan agama Islam, sehingga penting mencari solusi melalui pembelajaran PAI.

Murtadlo. 2020. Jurnal berjudul, *Menakar Moderasi Beragama di perguruan Tinggi*. Penelitian ini membahas perlunya kegiatan dialog antar kelompok mahasiswa dan civitas akademik; serta keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam mengatasi permasalahan sosial dan bangsa yang ada untuk menakar paham radikalisme dan eksklusif di lingkungan perguruan tinggi.

**Tabel 1.1. Kefaktualan**

<b>No</b>	<b>Identitas</b>	<b>Persamaan (Dahulu)</b>	<b>Perbedaan (Sekarang)</b>
1	Mahrus, dkk. (2020). <i>Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts.</i>	Sama-sama meneliti moderasi beragama di kalangan umat Islam Indonesia. Penelitian terdahulu meneliti moderasi Bergama melalui teks-teks keagamaan di Sambas.	Penelitian ini membahas dampak moderasi beragama terhadap identitas mahasiswa Muslim di Palembang
2	Zaman dan Aktan. (2021). <i>Examining residents' cultural intelligence, place image and foreign tourist attractiveness: A mediated-moderation model of support for tourism development in Cappadocia (Turkey).</i>	Sama-sama meneliti moderasi beragama. Penelitian Zaman dan Aktan meneliti moderasi beragama pada umat Khatolik di Turkey.	Penelitian ini membahas dampak moderasi beragama terhadap identitas mahasiswa Muslim di Palembang
3	Ismat Ropi. (2021). <i>Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia</i>	Sama-sama meneliti masalah moderasi beragama di kalangan umat Islam di Indonesia. Ropi meneliti eksistensi moderasi beragama di kalangan umat Islam yang memiliki perbedaan dengan kesetiaan terhadap Negara	Penelitian ini membahas dampak moderasi beragama terhadap identitas mahasiswa Muslim di Palembang
4	Yunus dan Salim (2018). <i>Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA</i>	Sama-sama meneliti moderasi beragama di kalangan remaja. Penelitian terdahulu meneliti subjek siswa SMA dan penerapan pada kurikulum PAI	Penelitian ini meneliti moderasi beragama pada mahasiswa di Perguruan Tinggi melalui kegiatan laboratorium keagamaan
5	Murtadlo. 2020. <i>Menakar Moderasi Beragama di perguruan Tinggi.</i>	Sama-sama meneliti moderasi beragama di perguruan tinggi. Penelitian terdahulu	Mendeskripsikan bentuk kegiatan dalam mencegah muncul dan berkembangnya paham

No	Identitas	Persamaan (Dahulu)	Perbedaan (Sekarang)
		meneliti solusi untuk mengantisipasi muncul dan berkembangnya paham radikalisme di Perguruan Tinggi	radikalisme melalui kegiatan laboratorium keagamaan

#### D. Skema Tindak Lanjut

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan metode campuran kualitatif kuantitatif (*mix method*), yaitu cara melaksanakan penelitian melalui dua sudut pandang yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kedua sudut pandang ini dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan. Mengingat metode yang digunakan *mix method* maka data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Baik data kualitatif maupun data kuantitatif diperoleh melalui sumber yang terpercaya pada empat Universitas Negeri dan Swasta di Kota Palembang. Sampel penelitian diambil mahasiswa Muslim yang ikut dalam kegiatan keagamaan di kampusnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan jumlah sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu yaitu masing-masing 100 mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Negeri dan 77 mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Palembang sehingga berjumlah 177 sampel.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas mahasiswa yang berkaitan dengan pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan kampus, aktualisasi identitasnya, baik sebagai Muslim maupun sebagai peserta didik di Perguruan Tinggi. Aspek yang diobservasi ada empat yaitu aspek toleransi, anti kekerasan, keseimbangan dalam komitmen kebangsaan, dan menghargai kearifan lokal. Keempat aspek moderasi beragama ini diamati pada setiap kegiatan mahasiswa di dalam dan di luar kampus. Melalui aktivitas tersebut pula dapat diamati aktualisasi identitas mahasiswa Muslim secara individu ataupun berkelompok di lingkungan kampusnya, aspek yang diamati meliputi identitas pada aspek struktur

sosial, struktur budaya, kemampuan diri, dan identitas pada aspek lingkungan.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan mendalam tentang moderasi beragama, identitas keagamaan mahasiswa dan dampak moderasi terhadap identitas keagamaan mahasiswa. Wawancara dilaksanakan pada pengelola program moderasi beragama yang ada pada Perguruan Tinggi yang diteliti di kota Palembang. Pada variable moderasi beragama, pertanyaan diajukan berkaitan dengan persepsi tentang moderasi beragama, pelaksanaan moderasi beragama, dan upaya nyata mendukung moderasi beragama. Pada variable Identitas Mahasiswa Muslim pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan Persepsi tentang identitas mahasiswa Muslim, Penurunan identitas mahasiswa Muslim, Upaya membangun identitas mahasiswa Muslim, dan Kendala dalam membangun identitas mahasiswa Muslim.

Angket digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, penurunan identitas mahasiswa, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan moderasi beragama pada mahasiswa. Pernyataan angket dibuat sesuai dengan kisi-kisi yang telah disiapkan terlebih dahulu. Pernyataan angket moderasi beragama meliputi toleransi, menghormati perbedaan dan kepentingan bersama-sama (adil), menjaga persatuan bangsa (cinta tanah air), keseimbangan antara hak dan kewajiban beragama, kesetaraan hidup antar pemeluk beragama, dan taat pada hukum yang berlaku. Pada bahasan tentang moderasi beragama ini tidak terlepas dari aspek-aspek tertentu. Oleh karena itu, masalah pada program moderasi beragama menggali pula factor-faktornya, baik yang mendukung maupun yang menghambat yaitu Pengamalan agama, pemahaman agama, teknologi yang berkembang, nilai individual, kekuasaan, dan kelangsungan hidup mahasiswa. Dari faktor yang mempengaruhi moderasi beragama ada enam faktor, kemudian dikembangkan menjadi 18 pernyataan sehingga jumlah pernyataan angket pemahaman moderasi beragama di Indonesia ada 35 butir pernyataan. Kisi-kisi juga diberikan pada mahasiswa berkaitan dengan identitas mahasiswa Muslim. Digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Uji validitas adalah uji derajat ketepatan antara data yang terjadi

pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Hadi, 2016, hlm. 430). Uji validitas dilakukan untuk mengukur kehandalan instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Guna mengukur validitas alat ukur terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total. Pada Uji validitas dalam penelitian ini, pernyataan yang valid dicari dengan rumus korelasi *product moment*, penghitungannya menggunakan program SPSS Versi 29. Pernyataan dianggap valid apabila koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar dari nilai  $r$  tabel pada taraf signifikan 0,05 atau 5%.

Uji reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Hadi, 2016, hlm. 90). Suatu data dikatakan reliabel apabila sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Uji ini dapat dilakukan secara *eksternal* dan *internal*. Secara *eksternal* pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest*, *equivalent*, dan gabungan keduanya (Hadi, 2016, hlm. 240). Secara *internal* dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Teknik pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *alpha cronbach*, penghitungannya menggunakan program SPSS Versi 29.

Uji validitas dilakukan pada instrument angket baik untuk variabel moderasi beragama maupun variabel identitas mahasiswa Muslim. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahapan, pertama uji validitas instrument pada dua orang tenaga ahli untuk memeriksa kalimat, Bahasa, dan substansinya. Setelah dinyatakan valid maka dilakukan uji lapangan yaitu pada sampel yang sama. Hasil uji validitas instrument angket moderasi beragama yang diperoleh semua pernyataan yang diujivalidasi memiliki koefisien korelasi lebih besar dari koefisien korelasi tabel, sehingga semua pernyataan dikatakan valid dan digunakan semua dalam penelitian ini lebih lanjut. Persiapan selanjutnya adalah melakukan uji instrument angket identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang. Hasil uji instrument yang diperoleh dari 20 pernyataan angket yang diujikan ada 17 pernyataan yang nilai koefisien korelasinya di atas 0,05 dan tiga pernyataan yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang telah dinyatakan valid, dalam hal ini

berjumlah 17 orang, sedangkan tiga pernyataan yang lainnya dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan.

Dari data angket yang diperoleh, baik data pemahaman moderasi beragama maupun data identitas mahasiswa Muslim dapat dilakukan analisis Uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh bahwa pernyataan angket yang diujikan, baik moderasi beragama maupun identitas mahasiswa Muslim reliabel ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,752 lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, pernyataan angket yang dibuat telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Angket yang valid dan reliabel kemudian dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Selanjutnya Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis menggunakan Teknik kuantitatif dan kualitatif. Secara kualitatif, data dianalisis dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan secara mendalam mengenai dampak moderasi beragama terhadap identitas keagamaan mahasiswa Muslim di Kota Palembang. Secara kuantitatif data dianalisis dengan menggunakan statistic regresi linier sederhana. Pengelolaan data dilaksanakan menggunakan SPSS Versi 22. Langkah-langkah analisis data kuantitatif meliputi deskriptif dan uji regresi linier sederhana.

## **BAB II**

### **MODERASI BERAGAMA**

#### **A. Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi beragama berasal dari kata *moderatio* yang berarti keadilan, yaitu mengurangi kekerasan dan ekstrimisme (Ropi, 2019). Pengertian ini mengarah pada perbuatan adil dalam memandang gejala-gejala sosial yang muncul seperti perbuatan kekerasan dan ekstrim dalam beragama. Perbuatan adil memposisikan seseorang berada pada jalan tengah yang tidak merugikan siapapun, dalam arti kata individu mampu bersikap netral, tidak memihak pada salah satu pihak yang sedang konflik. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap keagamaan individu yang taat dalam melaksanakan ajaran agamanya dan juga menghormati pelaksanaan agama oleh pemeluk agama lain. Sikap keagamaan seperti tersebut menunjukkan seseorang berada di tengah-tengah dalam bersikap, yakni adil dalam beragama.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasthiyah* adalah kerangka berpikir, bertingkah laku yang ideal dan bersikap penuh dengan keseimbangan dan proposional dalam menjalankan paham keagamaan (Suharto, dkk, 2019, hlm. 143). Moderasi beragama dapat melahirkan individu yang bijaksana dalam beragama dengan memilih jalan tengah dalam menyelesaikan urusan hidup berkaitan dengan hak pemeluk agama lain, tanpa kehilangan atau merusak agama yang dianutnya (Ropi, 2019). Sikap yang ditunjukkan pada moderenisasi beragama membuat kehidupan menjadi tentram. Dengan sikap toleransi beragama yang ditunjukkan maka kita dapat menghindari pertikaian, menghindari perdebatan, dan dapat menghindari anarkisme.

Perbuatan anarkisme merupakan perbuatan yang tidak mentoleransi kesalahan oranglain dalam persepsinya, tidak menerima ada perbedaan pendapat, dan tidak menerima kelebihan oranglain sehingga orang yang suka berbuat anarkis akan selalu berbuat sesuka hatinya seperti merusak fasilitas umum, melukai oranglain dengan sadis, dan lain-lain. Sementara itu, perbuatan toleran dan bijaksan akan selalu memandang segala sesuatu

dalam kebijaksanaan, tidak primitive dalam mengerjakan sesuatu, tidak lagi mementingkan kepentingan diri sendiri, akan tetapi lebih mementingkan urusan orang banyak, berpikir lebih luas, wawasan lebih luas, dan cara pandang lebih maju.

Moderasi merupakan sikap dan tindakan yang seimbang dan adil dalam berbuat pada diri sendiri maupun oranglain untuk menghindari terjadinya konflik. Permasalahan akan selalu ada, apabila salah satu di antara kedua orang/kelompok yang berbeda pendapat saling mempertahankan pendapatnya masing-masing maka di antara keduanya tidak akan tercipta titik temu terhadap permasalahan. Sementara itu, dalam sikap moderat tidak boleh ada salah satu di antaranya yang ekstrem atau keduanya terjadi perseberangan, melainkan harus saling mendekat dan saling menggali persamaan daripada mempertahankan perbedaan. Toleransi merupakan kemampuan untuk saling menghargai perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain. Sikap ini bukanlah suatu yang salah dan tidak akan mempengaruhi prinsip yang melekat pada diri seseorang atau pihak lain. Bahkan agamapun mengharuskan pemeluknya untuk mencintai dan saling menghargai orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya, sebab itu merupakan hak setiap orang yang mesti dijaga bersama-sama (Arenggoasih dan Wijayanti, 2020, hlm. 165).

Moderasi beragama dinyatakan dalam Al-Quran Surah Al-Baqaroh ayat 143, yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)

melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Baqaroh, ayat: 143).

Fungsi moderasi beragama adalah solusi untuk meredam dua kelompok umat beragama yang bersitegang, antara ekstrim dan radikal (Ropi, 2019). Apabila kedua kelompok ini bertahan terhadap pandangan agama dan sikapnya masing-masing maka dapat memicu pertengkaran. Oleh karena itu penting sekali bijaksana dalam memandang suatu masalah sosial yang membawa isu agama.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai jalan tengah dalam beragama untuk menghindari kekerasan atau keekstriman. Moderasi beragama dirumuskan sebagai sebuah sikap, cara pandang, dan perilaku beragama seseorang (Fatturrahman, 2021). Tidak berbeda dengan Fatturrahman, Saifuddin menyatakan moderasi beragama adalah suatu cara pandang, sikap, dan upaya dalam praktik keagamaan untuk menghindari perilaku ekstrim dalam beragama (Saifuddin, 2021).

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa moderasi beragama adalah suatu cara pandang, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan perintah agamanya. Moderasi tidak bersikap kaku dan ekstrim, moderasi lebih memilih jalan tengah dalam beribadah untuk menghindari permusuhan dan perpecahbelahan negara.

## **B. Aspek-aspek Moderasi Beragama**

Moderasi beragama bukanlah suatu tindakan yang dilakukan untuk menjauhi ajaran agama ataupun melanggarnya. Moderasi lebih menekankan pada aspek keseimbangan dan toleransi sehingga tidak memicu perpecahan, perselisihan atau pertengkaran. Indikator untuk melihat pelaksanaan moderasi beragama ada pada aspek pemahaman dan pengamalan agama seseorang itu sendiri (Saifuddin, 2021). Apabila pemahaman dan pengamalan agamanya tinggi maka pemahaman dan pengamalan moderasi beragamanya juga berpotensi tinggi.

Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik, maka sikap, tutur kata, serta gaya hidupnya akan mencerminkan bahwa dirinya adalah makhluk yang beragama. Akan lebih mudah baginya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan ajaran agamanya tersebut. Penyesuaian yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti bahwa agama telah menutup dirinya dari dunia luar, terpisah agamanya tersebut, akan tetapi itu adalah bentuk dari rasa cinta serta bentuk tanggung jawabnya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Percaya pada Tuhan yang Maha Esa harus dibuktikan dalam bentuk tindakan dalam keseharian, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang ditunjukkan oleh Tuhan kepada umat manusia dalam bentuk norma-norma yang bukan hanya berlaku untuk satu atau dua orang saja, tetapi berlaku untuk semua manusia yang ada, khususnya yang menganut ajaran agama tersebut.

Norma-norma yang berlaku bagi manusia, khususnya bagi penganut agama harus dipercayai akan kebenarannya dan melebihi kepercayaannya kepada norma-norma yang dibentuk atau dibuat oleh manusia dari hasil usaha mereka dalam hal pembuatannya (Manshur, 2017, hlm. 140). Norma agama sebagai aturan dan petunjuk perilaku yang kebenarannya dapat diyakini serta tidak dapat diragukan lagi. Norma agama sebagai peraturan terdiri dari serangkaian ajaran-ajaran yang mengatur pola tingkah laku pemeluknya. Berpegang teguh pada ajaran agama dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi terbimbing, terarah, dan teratur karena diberikan petunjuk langsung dari Allah Swt.

Pemahaman agama yang baik, mengharuskan seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam ajaran agamanya yang bersifat universal maupun khusus. Hal ini adalah suatu keharusan sebab jika tidak maka kesan baik terhadap ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya tersebut tidak akan berdampak baik terhadap pemeluk agamanya masing-masing, apalagi bagi pemeluk agama lain.

Individu yang bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agamanya memberi daya tarik tersendiri bagi individu lain, sehingga menjadi contoh bagi oranglain dalam berperilaku yang baik sesuai dengan ajarannya itu. Setiap apapun yang terkait dengan diri seseorang dari aspek apapun dalam kesehariannya haruslah sesuai dengan ajaran agama yang

dianutnya masing-masing. Hal ini adalah suatu cara untuk menjadikan agama berjalan sebagaimana yang sebenarnya, meskipun pada praktiknya tidaklah mudah bagi setiap pemeluk agama menerapkan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Saat pemahaman agama yang dimiliki oleh seseorang diterapkannya dalam kehidupan, secara tidak langsung hal tersebut akan membentuk unsur bagi sistem keberagamaan lingkungan yang terkait. Sebenarnya masing-masing agama memiliki perbedaan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena setiap hari akan ada perbedaan situasi dan kondisi dalam hidup manusia. Keadaan dan lingkungan tempat tinggal yang mereka tempati juga mengalami perbedaan, bahkan orang yang berada dalam satu agama yang sama pun bisa jadi memiliki prinsip yang berbeda-beda dengan orang lain yang juga menganut agama yang sama dengan dirinya.

Menciptakan keseragaman pada pemeluk agama yang berbeda tidak harus dipaksakan, apalagi jika setiap pemeluk agama yang bersangkutan sangat fanatik terhadap ajaran agama yang dianutnya, maka akan sulit untuk membentuk keseragaman di antara mereka. Akan sulit untuk menyamakan prinsip dari masing-masing orang yang sangat memegang teguh prinsip ajaran agama mereka masing-masing, jangankan menyamakan prinsip dari pemeluk agama yang berbeda, orang yang berada dalam lingkup ajaran yang sama pun terkadang di antara mereka terjadi perbedaan. Terkait perbedaan dalam pemahaman keagamaan maka upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi dalam dimensi moderasi beragama di antaranya adalah melakukan dialog secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (virtual) antar lintas agama dan budaya agar saling memahami konsep keberagamaan masing-masing pemeluk agama sehingga ada keterbukaan, saling menghormati dan saling menghargai (Rahman dan Noor, 2020, hlm. 134).

Moderasi beragama diinisiasi oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, diteruskan oleh Fachrul Rozi, dan penguatannya oleh Kementerian Agama RI di bawah pimpinan Yaqut Cholil Qoumas. Moderasi beragama merupakan landasan utama dalam pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJM 2020-2024. Indikator utama program moderasi beragama Kementerian Agama, yaitu: (1) Komitmen

kebangsaan, (2) Anti kekerasan, (3) Toleransi, dan (4) Menghargai kearifan lokal (Republica.go.id).

Lebih lanjut dikatakan, keempat indikator tersebut dilaksanakan oleh kementerian agama melalui lima program yaitu: (1) Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah, (2) Penguatan harmonisasi dan kerukunan umat beragama, (3) Penyelarasan relasi agama dan budaya, (4) Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama, dan (5) Pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan (Republica.go.id). Moderasi beragama dapat diukur melalui aspek-aspek yaitu: (1) berkarakter inklusif, (2) toleran, (3) santu, dan (4) memperjuangkan keadilan dalam kesejajaran antar pemeluk beragama (Rahman dan Noor, 2019, hlm. 349).

Sumber lain mengatakan, aspek-aspek moderasi beragama dapat dilihat dari perilaku beragama yang tidak ekstrim atau berlebih-lebihan. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Ekstrim jika atas nama agama seseorang melanggar nilai luhur, harkat dan martabat kemuliaan manusia. Aspek ini dapat dipahami bahwa seseorang yang melaksanakan moderasi beragama ia bersikap toleransi dan menjaga kemuliaan manusia.
- b. Ekstrim jika atas nama agama seseorang melanggar kesepakatan bersama untuk kemaslahatan Bersama. Aspek ini dapat dipahami bahwa seseorang disebut melaksanakan moderasi jika menghormati kepentingan bersama dan menjaga persatuan bangsa.
- c. Ekstrim jika atas nama agama, seseorang melanggar hukum. Aspek ini dapat dipahami seseorang melaksanakan moderasi jika ia menaati aturan yang berlaku (Fatturrahman, 2021).

Nilai-nilai yang dapat diambil dari moderasi beragama adalah toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan hidup antar pemeluk agama dan antar umat beragama (Hermawan 2020). Pada proses penerapan moderasi beragama pada remaja, aspek nilai-nilai diterapkan sebagai pendekatan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja terhadap suatu permasalahan sosial dan bangsa.

Nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama tersebut memanglah benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang terjadi pada pesantren al Falah Cianjur, di mana para kyainya tidak pernah

menegur para santri yang belum mengerti tentang materi yang telah disampaikan, dan santri tersebut harus menjelaskan penjelasan dari kyainya secara berulang-ulang, tetapi kyainya tetap menghargai santri yang belum mengerti tersebut. Selain itu, kyai-kyai yang mengajar di pondok pesantren tersebut juga mengajarkan tentang indahnya perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Perbedaan tersebut menurut mereka adalah rahmat dan harus disyukuri, dan tidak perlu di perselisihkan. Cukup dengan mengambil apa yang menurut kita yang paling benar, tanpa harus merendahkan yang saling yang tidak dipilih. Malah para kyainya menyuruh santri-santrinya serta juga memberikan contoh untuk menghormati perbedaan yang ada (Nugraha, 2020, hlm. 148).

Berdasarkan uraian tersebut diketahui, aspek-aspek pemahaman agama meliputi sebagai berikut: (1) toleransi, (2) menghormati perbedaan dan kepentingan bersama-sama (adil), (3) menjaga persatuan bangsa (cinta tanah air), (4) keseimbangan antara hak dan kewajiban beragama, (5) kesetaraan hidup antar pemeluk beragama, dan (6) taat pada hukum yang berlaku. Keenam aspek tersebut menjadi dimensi dalam melihat pelaksanaan moderasi beragama pada mahasiswa dalam penelitian ini.

### **C. Kelebihan Moderasi Beragama**

Moderasi beragama dapat menjadi strategi untuk menemukan jalan tengah bagi penganut agama yang memiliki pemikiran yang sangat ekstrem dalam beragama. Ada pemeluk agama yang sangat ekstrem dalam memahami agama yang dianutnya, sehingga beranggapan bahwa agama yang dianutnya yang paling benar baik dari segi ajaran dan amalan-amalannya, dan menganggap bahwa agama lain tidaklah benar, yang biasanya disebut dengan keleompok ultrakon servatif. Ada pula kelompok yang sangat mempercayai kebenaran rasio, menganggap bahwa rasiolah yang paling benar, kemudian mengabaikan kebenaran agama, mengorbankan dasar-dasar ajaran agamanya demi untuk meluaskan toleransi dengan agama yang lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya, tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tersebut tidaklah benar dan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Kelompok ini disebut dengan kelompok ekstrem liberal. Keduanya baik itu, kelompok yang terlalu esktrm dengan ajaran agama yang dianutnya, dan kelompok

yang sangat mengutamakan rasio, keduanya perlu dimoderasi (Abror, 2020, hlm. 152).

Masyarakat yang terdiri dari banyak kultur di dalamnya terdapat masyarakat, bangsa, daerah, dan lokasi geografisnya dengan budaya yang memiliki banyak perbedaan. Sebut saja misalnya, budaya masyarakat yang berbeda, baik dalam bahasa, gaya berbicara, perilaku, pakaian dan adat yang berkembang, maupun dalam hal suku dan warna kulit juga memiliki perbedaan. Akan tetapi, dalam kehidupan sosial masyarakat yang berbeda kultur tersebut harusnya bersifat toleran dan menyadari antar warga masyarakat harus hidup rukun di tengah-tengah perbedaan tersebut.

Fenomena kehidupan yang damai di tengah perbedaan yang ada di dalamnya tidak selamanya dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Akan tetapi, di dalam hubungan sosial juga berpotensi terjadi konflik, apalagi jika dalam suatu negara yang terdiri banyak suku, budaya, serta agama yang berbeda-beda karakternya. Oleh karena itu keharmonisan seperti apa yang diidam-idamkan terkadang sulit untuk diwujudkan, bahkan akan mengalami banyak sekali rintangan, perlu ada perjuangan dalam mencapai keharmonisan tersebut (Akhmadi, 2019, hlm. 52).

Fenomena yang terjadi di era digital saat ini menunjukkan masing-masing kelompok dengan keanekaragaman karakternya masing-masing, secara terbuka telah mengekspresikan setiap bentuk keragamannya yang tidak dimiliki oleh kelompok lain dengan mengatasnamakan agama, tidak hanya di media sosial tetapi juga di tempat lain (non media) karena mereka dapat dengan mudah mengekspresikan diri. Bahkan ini tidak hanya terjadi di satu negara tertentu saja, tetapi juga terjadi juga di negara-negara lain yang ada di dunia ini, di mana ada saja sekelompok yang ekstrem yang intoleran, bersikap eksklusif, dan eskplosif dengan mengatasnamakan agama (Sutrisno, 2020, hlm. 326).

Guna mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti konflik dan ketegangan-letegangan yang terjadi di tengah masyarakat yang berbeda-beda tersebut, maka diperlukan suatu pendekatan kultural dengan mempertajam falsafat luhur yang terdapat dalam nilai-nilai lokal yang melekat pada masyarakat setempat yang berkaitan dengan perdamaian. Akan tetapi, karena cara tersebut tidak selalu berhasil maka harus juga dikaitkan dengan pemahaman tentang keagamaan yang benar. Apalagi

masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, maka pesan yang ada dalam suatu agama merupakan sesuatu yang penting dan cepat menyebar sebagai bentuk pijakan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya (Akhmadi, 2019, hlm. 52).

Moderasi beragama adalah kunci untuk terciptanya kerukunan baik antar masyarakat yang ada dalam suatu desa, kota, negara, bahkan antar negara. Moderasi beragama adalah pilihan yang tepat dalam menjaga keseimbangan di tengah tantangan yang banyak terjadi hampir di seluruh wilayah yang ada di dunia ini, di mana ekstremisme dan liberalisme berkembang. Melalui moderasi beragama hubungan yang terjadi antar masyarakat dalam lingkungan sosialnya dapat saling menghormati, menyayangi, menghargai perbedaan serta dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan tersebut. Dalam kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia yang multikultural, moderasi beragama sangat sesuai untuk dijadikan sebagai pilihan sekaligus juga keharusan yang mesti dijalankan (Sutrisno, 2020, hlm. 331).

Moderasi beragama dibutuhkan dalam menjaga hubungan yang harmonis antar warga Indonesia yang meliputi berbagai jenis suku-suku yang berbeda-beda. Mengetahui hal demikian, pemimpin bangsa Indonesia saat itu tidak hanya berdiam diri, mereka memanfaatkan situasi tersebut dalam melahirkan suatu kesepakatan untuk seluruh warga Indonesia, yaitu Pancasila yang telah terbukti sampai sekarang berhasil menyatukan warga Indonesia yang terdiri dari banyak suku, budaya, bahasa, dan agama. Indonesia saat ini terkenal dengan negara yang kaya akan budaya daerah, akan tetapi tidak melupakan ajaran agama masing-masing yang dianut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai yang ada dalam agama dijaga dan dipelihara. Ada banyak masyarakat yang menyatukan nilai yang ada dalam kebudayaan lokal dengan beberapa ritual keagamaan yang diadopsi oleh negara, dan sampai dalam penerapannya ada kesesuaian antara ritual agama dan nilai adat istiadat setempat (Abror, 2020, hlm. 148).

Keragaman dalam beragama di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihilangkan, sehingga praktik beragama seseorang tidak terlepas dari saling tolong menolong dengan oranglain dalam rangka memudahkan pelaksanaan ibadah dari oranglain. Komitmen moderasi beragama itu hadir sebagai perekat persamaan dan memperkecil

perbedaan dengan tetap menjaga sikap toleransi pada semua masyarakat. Ada beberapa alasan moderasi beragama itu sangat diperlukan, khususnya di Indonesia:

- a. Moderasi di Indonesia sangat diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan yang multikultural. Para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah.
- b. Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawa siapa pun. Setiap agama membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, di larang berdebat, berkelahi, apalagi sampai menghilangkan nyawa seseorang sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi cara untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terjaga.
- c. Seiring perkembangan zaman setelah ribuan tahun agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka ragam warna kulit, dan berbangsa-bangsa serta terus menerus berkembang hingga saat ini. Keilmuan pun juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan. Teks-teks agama menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya. Fanatisme

menjadi penyebab munculnya konflik yang tidak bisa dielakkan. Kompleksitas masalah kehidupan manusia serta agama ini terjadi tidak hanya pada satu daerah/ negara, bahkan di berbagai belahan dunia. Sebagai upaya mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi solusi dan penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar belakang agama terjadi agar eksistensi kemanusiaan terpelihara. Hal ini menjadi jati diri Negara Indonesia, negeri yang sangat agamis dengan karakter kemanusiaan yang kental (Abror, 2020, hlm. 152).

Melalui moderasi beragama maka keterkaitan agama dalam politik oleh penganutnya bermaksud untuk: (1) menjaga agar politik yang ada sesuai dengan ajaran agama, (2) melegitimasi aspirasi dan perilaku politik dengan ajaran agama, dan (3) menciptakan identitas dan solidaritas sosial. Terutama di beberapa negara yang dalam masalah politiknya tidak pernah memisahkannya dari agama, untuk itu maka agama juga harus dilibatkan dalam urusan politik, begitu pun sebaliknya. Melibatkan agama dalam urusan politik tidak akan melanggar peraturan politik dan ini juga termasuk dalam bagian demokrasi, bahkan pelibatan agama dalam urusan politik terjadi juga di suatu negara yang menganut paham sekuler.

#### **D. Faktor-faktor Moderasi Beragama**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi moderasi beragama mahasiswa, misalnya pengamalan agama individu dan perkembangan teknologi. Pengamalan ibadah yang baik dan benar mempengaruhi gaya hidup dan perilaku tidak baik individu dalam hidupnya (Ahrenfeldt, at.al 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan pendirian yang kuat pula dalam beragama sehingga walaupun mengikuti perkembangan zaman namun tidak akan kehilangan identitas agamanya.

Pemeluk agama harus meyakini ajaran agama yang dianutnya, serta menyadari pula bahwa ajaran agama yang dianutnya tersebut adalah benar dan memiliki fungsi yang sangatlah penting dan memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupannya. Agama memegang tanggung jawab yang tinggi atas norma-norma adat yang berlaku di lingkungan pemeluknya. Maka agama akan menilai norma-norma yang baik yang bisa digunakan dalam kehidupan serta akan menolak norma-norma yang tidak baik yang

akan menyesatkan atau membuat pemeluknya melakukan kesalahan. Selain itu, agama juga memberikan sanksi dan juga bagi setiap pemeluknya yang melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma yang telah ditetapkan sebagai aturan yang berlaku.

Pengawasan terhadap norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat tersebut haruslah benar-benar ada. Hingga tidak ada pertentangan antara norma-norma agama yang ada dalam setiap masing-masing pemeluknya dengan norma-norma adat yang berlaku. Sehingga perselisihan tidak akan terjadi di lingkungan tersebut. Untuk menjaga agar perselisihan tersebut tidak terjadi, maka harus ada lembaga-lembaga tertentu yang mengerti baik tentang norma hukum maupun norma adat, guna mengatur dan mengawasi agar antara norma adat dan norma agama dapat berjalan sebagaimana yang sebenarnya (Umar dan Arif, 2019, hlm. 83).

Norma adat dan norma agama dapat berjalan bersamaan. Di Indonesia misalkan banyak sekali norma-norma yang berlaku disuatu adat setempat ternyata memiliki kesamaan dengan norma agama, dan bahkan hampir disemua agama. Seperti norma tentang kesopanan bertutur kata yang baik antar sesama, tidak hanya berlaku bagi suatu adat tertentu tetapi juga berlaku pula pada adat yang lain dan sesuai dengan norma dari setiap agama. Semua agama menganjurkan untuk bertutur kata yang baik dengan sesama, tidak ada agama yang menganjurkan pemeluknya untuk berkata kasar pada sesama, begitu juga dengan norma adat setempat, tidak ada norma adat yang ada mengharuskan pemeluknya untuk bertutur kata yang tidak baik pada sesama, meskipun sebenarnya cara yang mereka lakukan itu berbeda-beda.

Selain itu, sebagai umat yang beragama tentu percaya bahwa teknologi sebagai hasil dari perkembangan sains berkaitan dengan agama. Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan antara sains dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (DiMaggio 2018). Hasil penelitian menunjukkan nilai individualisme, kekuasaan, dan kelangsungan hidup dapat berpengaruh terhadap moderasi beragama (Luria, G. et.all, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut maka diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama yaitu pengamalan agama, pemahaman

agama, teknologi yang berkembang, nilai individual, kekuasaan dan kelangsungan hidup mahasiswa. Pengalaman agama berkaitan dengan praktik keagamaan yang secara ritual dilaksanakan oleh mahasiswa. Pemahaman agama berkaitan dengan pengetahuan dan cara pandang mahasiswa terhadap ajaran agama. Teknologi berkaitan dengan sarana dan media sosial yang digunakan dalam berinteraksi. Nilai individu berkaitan dengan konsep diri dan makna hidup mahasiswa. Kekuasaan berkaitan dengan kepemimpinan dalam Lembaga dan negara. Kelangsungan hidup berkaitan dengan budaya dan latar belakang serta lingkungan mahasiswa.

## **BAB III**

### **IDENTITAS MAHASISWA MAHASISWA MUSLIM**

#### **A. Pengertian Identitas Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan sebutan untuk peserta didik yang berada pada level Perguruan Tinggi, baik untuk program Diploma, Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3). Program menunjukkan jenjang atau level pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik tingkat Perguruan Tinggi. Sebagai peserta didik mahasiswa merupakan individu yang apabila dilihat dari aspek usia umumnya berusia mulai dari kategori remaja akhir sampai dewasa, sehingga secara intelektual, kemampuan berpikirnya telah berkembang dengan baik. Mahasiswa menjadi elemen penting dalam implementasi moderasi beragama di Perguruan Tinggi karena karakternya yang unik (Suharto, et.all, 2019, hlm. 56). Mahasiswa dikenal dengan pribadi yang kritis, bersemangat tinggi, mandiri, memiliki pengetahuan yang luas, berani dan daya respon yang tinggi terhadap perkembangan sosial di masyarakat. Oleh karena itu selayaknya ia menunjukkan jati diri sebagai Muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sesuai dengan yang diperintahkan Allah, Swt. dalam Al-Qur'an dan yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, saw.

Nabi Muhammad, saw. sebagai *khotamul anbiya' wal mursalin*, penutup para Nabi dan Rasul. Keberadaan Rasulullah, Swt. adalah untuk menyempurnakan akhlak. Keluhuran akhlak menjadi dasar sebagai kunci rahasia kesuksesan perjuangan Nabi Muhammad, saw. Perilaku manusia menjadi berkualitas jika perilaku tersebut disertai dengan akhlak yang baik, sebaliknya jika perilaku itu tidak dibarengi dengan akhlak yang baik, maka perbuatan manusia tersebut akan menjadi hina dan tidak berkualitas.

Sebagai mahasiswa yang mempunyai identitas sebagai Muslim identik dengan perilakunya yang terpuji. Setiap orang yang bertemu atau berinteraksi, sudah tentu akan melihat penampilan dan akhlak yang mencerminkan pribadinya sebagai seorang Muslim. Perkataan yang lemah lembut, sopan santun baik kepada orang yang lebih tua, anak-anak, ataupun kepada teman sebaya. Apabila dilihat dari akhlak yang telah

dicontohkan oleh Rasulallah Muhammad, saw. ada empat karakter sebagai seorang Muslim yaitu apabila berkata selalu jujur, tidak pernah berbohong. Sebagai umat Islam maka selayaknya dapat mengikuti semua yang diperintahkan oleh Allah, Swt. termasuk berperilaku jujur seperti perilaku yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, saw. Sepanjang hidupnya, Rasul selalu berkata jujur kepada siapapun sehingga ia memperoleh gelar sebagai *Al Amin* yaitu dapat dipercaya.

Akhlik Muslim yang selanjutnya dicontohkan Nabi Muhammad, saw. adalah jika dipercaya maka akan *amanah*. Memegang amanah adalah suatu perbuatan yang mulia. Jika dalam kehidupan sehari-hari seorang dipercaya untuk menyampaikan amanah kepada orang lain yang dikenal, maka sampaikan amanah orang tersebut kepada yang dituju. Apabila amanah telah disampaikan maka tugas yang diemban dari orang lain telah selesai karena sudah disampaikan. Memegang amanah bukan berharap untuk mendapat pujian orang lain, melainkan karena Allah Swt. semata. Apabila keinginan menyampaikan amanah selalu ingin dipuji maka akan melunturkan kecintaan Allah, Swt. kepada seorang hamba tersebut. Pujian akan membuat orang menjadi lalai untuk mengingat Allah-SWT.

Akhlik Muslim yang ketiga adalah *Fathonah*, yang artinya cerdas. Sebagai mahasiswa Muslim maka sepatutnya mencontoh Rasulallah yang memiliki sifat fathonah (cerdas). Rasulallah saw. merupakan sosok Nabi dan Rasul yang memiliki kecerdasan tinggi karena senang menuntut ilmu. Seorang mahasiswa Muslim harus cerdas agar dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup dirinya sendiri maupun berkaitan dengan kepentingan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kecerdasan menjadikan Mahasiswa teguh pada pendirian, berani dalam menjalani kehidupan, mengambil resiko dan dapat bijak serta adil dalam mengambil keputusan. Orang yang cerdas dapat menjadi pemimpin dan mampu memilih membedakan perbuatan yang baik dan buruk, serta mampu membedakan antara perbuatan yang benar dan salah.

Akhlik yang keempat yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai seorang Muslim adalah *tablig* yaitu menyampaikan. Sifat tablig ini telah dicontohkan oleh Rasulallah, saw. dalam berdakwah menyampaikan ajaran Islam, mengajak pada kebaikan dan kebenaran, serta melarang untuk berbuat buruk dan kerusakan. Sebagai mahasiswa Muslim sudah barang

tentu akan menjadi panutan di masyarakat, terutama cara berpakaian yang sopan, tutur kata yang sopan, segala perbuatan yang baik, mempunyai adab dan budi pekerti yang baik.

Istilah akhlak seringkali dikenal dengan istilah *adab* atau *sopan santun*. Segala sesuatu perbuatan yang dilakukan tergantung dengan niat, jika niatnya baik maka akan baik pula hasilnya. Jika niatnya kurang baik, maka hasilnya juga kurang baik. Niat merupakan cerminan dari akhlak seseorang. Orang yang baik, berkualitas, beriman dan bertakwa tentu akan menjaga niat baiknya, segala tutur kata, tingkah laku, dan perbuatannya akan dijaga agar selalu menjadi lebih baik. Sebagai umat Islam, fitrah Muslim di muka bumi adalah untuk beribadah kepada Allah, Swt., yaitu suatu kewajiban sebagaimana firman Allah, Swt. pada surah Adz-Zariyat ayat 56 di bawah ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S Al-Hujarat: 56).

Berdasarkan ayat ini seruan sholat adalah salah satu perintah Allah, Swt. untuk menyembah Allah, Swt. Apabila terdengar azan, maka kewajiban kita untuk menghadap Allah, Swt. untuk berdoa meminta segala yang kita inginkan, memohon ampunan atas segala kekhilapan, dengan perkataan yang lemah lembut memanjatkan doa kepada-Nya. Semua doa akan dikabulkan Allah Swt. pada saat yang tepat. Misalnya, sebagian orang ketika terjadi gempa bumi, maka dia akan meminta pertolongan Allah Swt., dan Allah Swt. yang Maha Rahman dan Rahim menerima doa hamba-Nya, siapapun yang berdoa kepada-Nya. Namun sering terjadi kita tidak adil kepada Allah, Swt. karena ketika Allah Swt. meminta kita untuk menghadapnya untuk menunaikan sholat, seringkali ada lalai. Sikap seperti ini berarti tidak taat terhadap perintah Allah Swt. Janganlah meremehkan kebaikan sekecil apa pun, siapa tahu ketaatan sekecil itu membuka Ridhonya Allah Swt.

Ketaatan ibarat bungkus permen dari Ridho-Nya Allah Swt. Sholat menunjukkan identitas seorang Muslim. Karena perintah sholat adalah

suatu kewajiban, apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan akan berdosa. Manusia sudah seharusnya untuk selalu bersyukur kepada Allah, Swt. sebagai khalifah di muka bumi, yang merupakan makhluk yang lebih sempurna dari makhluk yang lainnya.

Sebagai kholifah di muka bumi, maka identitas seorang Muslim hendaknya dijaga dengan baik. Cobalah untuk meluangkan waktu untuk merenung sejenak, mencari jati diri dengan melihat kemampuan yang dimiliki melalui refleksi serta introspeksi diri. Dengan demikian sebagai identitas Muslim akhlak dijadikan tempat tertinggi baik ditempatkan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan Negara. Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendiri perlu bantuan orang lain. Maka dari itu tempatkan akhlak yang mulia untuk berinteraksi kepada sesama.

Kata identitas adalah jati diri yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai individu atau pun kelompok yang menandai adanya perbedaan dan menciptakan ciri khasnya masing-masing (Setianto, 2021, hlm. 95). Identitas merupakan suatu karakter yang menonjol yang dimiliki oleh individu atau kelompok sesuatu. Identitas mahasiswa merupakan jati diri yang menonjol dari mahasiswa sebagai seorang atau sekelompok peserta didik.

Konsep identitas menurut Berger dan Luckman dalam Kesuma yang menyatakan identitas adalah sebuah unsur kunci dari kenyataan subjektif yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat secara dialektif. Menurut Berger dan Luckman identitas dibentuk oleh proses-proses sosial (Kesuma, 2018, hlm.2). Dengan demikian identitas akan menunjukkan jati diri yang terbentuk dari proses sosial yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Proses sosial mengindikasikan ada interaksi yang berlangsung antara seseorang/sekelompok orang dalam masyarakat dan saling mempengaruhi sehingga membentuk identitas yang persis sama.

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan (Awalia, 2016, hlm. 6). Pendapat Awalia ini menunjukkan identitas erat kaitannya dengan jati diri seseorang. Jati diri mencerminkan kebiasaan yang paling menonjol pada diri seorang Muslim yang biasanya terbentuk dari pola kebiasaan.

Selain pendapat identitas dari beberapa ahli di atas, Syafiq melalui hasil penelitiannya menyatakan, identitas sebagai landasan bagi para aktivis untuk berdakwa yang menunjukkan ke-Muslimannya. Mahasiswa Muslim dapat dikenali melalui caranya mengajak pada kebenaran ajaran Islam dan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, dan mengajak untuk meninggalkan larangannya. Lebih lanjut Syafiq mengatakan Islam sebagai ideologi dipandang sebagai sistem keyakinan yang dapat menjelaskan dunia sebagai solusi atau penyelesaian masalah alternatif dan menciptakan solidaritas sosial (Syafiq, 2004, hlm. 1). Dengan demikian, identitas dapat dikatakan sebagai jati diri dalam berdakwah yang dilakukan oleh aktivis sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Identitas mahasiswa Muslim dapat dikenal pada karakter mengajak pada amal ma'rif dan nahi munkar sebagai materi dakwah Islamiah.

Identitas Muslim merupakan ragam ekspresi pengamalan ajaran Islam, karena sesungguhnya Islam hadir tidak terletak dari pengaruh agama sebelumnya yang telah hadir terlebih dahulu. Islam juga disebarluaskan dengan mengakomodir budaya yang berbeda-beda sesuai dengan letak geografisnya (Napitupulu, 2019, hlm. 7). Budaya Islam seperti mengadakan kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw., merupakan identitas Muslim. Dengan adanya kegiatan tersebut, dimaksudkan agar semua anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang tua selalu ingat dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. Dari kegiatan yang diadakan akan mengingatkan kepada contoh teladan yang ditunjukkan Nabi Muhammad, saw. kepada umatnya. Contoh dan teladan yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan karena untuk mendapatkan safa'at Nabi Muhammad, saw., sewajarnya sebagai seorang Muslim untuk mengenal lebih jauh lagi kehidupan Nabi yang harus diteladani. Nabi Muhammad saw. adalah Nabi akhir zaman. Kata akhir zaman adalah suatu abad dimana penutupan manusia untuk berada di dunia. Katakanlah mendekati hari akhir atau hari kiamat. Tanda-tanda hari kiamat dimunculkan secara perlahan-lahan, maka dari itu sebagai Muslim harus menyadari akan datangnya hari akhir tersebut. Apabila sudah tertanam di qolbu manusia tentang datangnya hari akhir, maka tentu saja segala kebaikan tidak akan disia-siakan setiap hari. Bantu orang yang membutuhkan, jangan saling

menghina, dan jangan saling mengolok. Perbanyaklah amal kebaikan kepada keluarga, lingkungan, dan kepada orang lain.

Berbuat baik tidak menjadikan seseorang menjadi rugi, sebaliknya ia dapat mendatangkan ketenangan jiwa, kebaikan, dan mendatangkan Ridho-Nya Allah, Swt. Identitas Muslim yang baik harus dijaga yang dinamakan sebagai Istiqomah artinya terus berbuat kebaikan walaupun rintangan dan halangan ada, akan tetapi orang yang istiqomah akan terus berbuat kebaikan, selalu menjaganya. Sebagai mahasiswa Muslim sifat seperti ini adalah suatu keteladanan. Tidak ada kata menyerah, mahasiswa Muslim akan selalu memberikan kemajuan-kemajuan, memberikan kekuatan Islam, memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk tetap melakukan kebaikan.

Ikatan Mahasiswa Muslim (IMM) yang menyatakan mahasiswa Muslim adalah para pemuda yang akan terlibat dalam sektor perjuangan, yakni sektor kemerdekaan dan kebebasan dari berbagai penindasan dan kezaliman, sektor pemikiran, dan opini yang diracuni oleh perang pemikiran dan perang budaya terutama sekuleristik liberalistik, sektor iman dan amal dengan aktivitas pendidikan dan dakwah ke berbagai lapisan masyarakat, dan sektor perubahan melalui kekuatan moral dan intelektualnya untuk mendorong perubahan dalam berbagai bidang kehidupan (IMM, 2013, hlm. 1). Dari pendapat Ikatan Mahasiswa Muslim, ini diketahui mahasiswa Muslim merupakan pemuda yang berjuang untuk kemajuan bangsa berdasarkan syariat Islam yang sudah ditentukan di dalam Al Qur'an dan Al Hadist.

Banyak cara yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Muslim untuk mewujudkan perjuangannya. Misalnya dengan berdakwa, membentuk majelis taklim, membentuk TPA, dan dengan melakukan kebaikan-kebaikan seperti mengajak orang lain untuk bersedekah kepada orang lain seperti menyantuni anak yatim, menyantuni orang yang kurang mampu dan lain sebagainya. Semuanya haruslah dikerjakan dengan istiqomah, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Orang yang istiqomah akan terus melakukan kebaikan meskipun halangan dan rintangan menghalangi. Dengan adanya istiqomah maka keberhasilan akan didapatkan. Percayalah bahwa Allah Swt. Maha Kuat dan Maha Pelindung maka memohon

perlindungan kepada-Nya adalah tempat yang paling baik karena sebaik-baik tempat berlindung hanya Allah, Swt.

Identitas diterapkan sebagai label dalam karakteristik biologis, psikologis, sosial dan posisi demografis. Karakteristik yang biasanya menjadi bagian dari suatu identitas sering ditafsirkan sebagai makna pribadi dan sosial (Sumardiono, 2019, hlm. 19). Dalam hal ini diterapkan sebagai karakteristik individu dan kelompok. Biasanya identitas ini menunjukkan siapa Anda. Kata “Anda” bermakna tunggal atau jamak. Anda bisa bermakna lebih luas, Anda sebagai orang tua, atau masyarakat, atau suatu Negara. Jadi bisa dikatakan sebagai individu atau kelompok.

Wujud pribadi seorang Muslim adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, Swt. tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatan karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Allah Swt., selain berbuat kebajikan yang diperintahkan-Nya adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, Islam dan ikhsan (Khulaisie, 2016, hlm. 2). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai umat Islam, tentu sebagai identitas dirinya yang mempunyai keimanan kuat, berpegang teguh pada ajaran Allah Swt. untuk dikerjakan dan menjauhi segala perbuatan, perkataan yang dilarang Allah Swt. Orang yang beriman dan bertakwa adalah orang yang ikhlas, karena ikhsan artinya berbakti atau mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan dilandasi kesadaran atau keikhlasan. Keikhlasan tersebut adalah buah dari iman yang kuat. Sangat tidak mungkin jika seorang Muslim beriman tetapi tidak ikhlas. Sudah barang tentu hal seperti ini kurang berkesinambungan. Sebagai umat Islam maka landasan keimanan sebagai identitas yang kuat, keikhlasan bagian dari keimanan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas diketahui bahwa secara umum identitas mahasiswa identik dengan karakteristik yang ada pada diri mahasiswa sebagai seorang pembelajar, di mana setiap universitas memiliki karakternya masing-masing yang menunjukkan dirinya sebagai mahasiswa di kampus tersebut. Selain sebagai seorang peserta didik, mahasiswa Muslim juga memiliki identitas sebagai seorang Muslim. Identitas mahasiswa Muslim adalah jati diri yang melekat pada diri mahasiswa sebagai peserta didik sekaligus sebagai

pemeluk agama Islam. Sebagai seorang Muslim, mahasiswa Muslim memiliki dua fungsi identitas yaitu sebagai peserta didik dan sebagai pemeluk Islam (Muslim). Oleh karena itu, karakter yang melekat pada dirinya haruslah karakter yang kuat, tangguh, dan pemberani, mandiri dan lain-lain sesuai dengan ajaran Islam. Ia harus menjaga nama baik dirinya sendiri, kampusnya, dan agamanya.

## **B. Aspek-aspek Identitas Mahasiswa Muslim**

Identitas mahasiswa Muslim merupakan karakter yang mencerminkan dirinya sebagai peserta didik dari kampusnya dan mencerminkan sebagai seorang Muslim yang taat dalam beribadah dalam kehidupannya sehari-hari. Identitas mahasiswa Muslim merupakan sebuah unsur kunci dari kenyataan subjektif yang dibentuk oleh proses-proses sosial. Ia dibangun oleh aspek-aspek struktur sosial dan budaya (Mustafa, 2017, hlm. 148).

Menurut Ikatan Mahasiswa Muslimah pada hasil penelitiannya, yang menyatakan bahwa mahasiswa Muslim haruslah profesional, untuk menunjukkan jati dirinya sebagai mahasiswa Muslim yang berkualitas. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam identitas mahasiswa Muslim, yaitu: (1) penampilan yang terbaik. Penampilan merupakan pandangan utama orang lain kepada dirinya. Identitas seseorang yang pertama dilihat adalah penampilannya. Maka buatlah penampilan utama kita sebagai penampilan yang positif; (2) sikap yang terbaik, pembicaraan yang keluar dari mulut seseorang menunjukkan akhlaknya sebagai Muslim yang baik atau tidak. Tutur kata yang baik akan membuat orang lain menyukainya, karena tutur kata keluar dari pancaran hati, tidak bisa dibuat-buat, semuanya akan terlihat di wajah; (3) prestasi yang terbaik, mendapatkan prestasi yang baik adalah proses, perlu adanya pembinaan, pengalaman, dan keinginan untuk lebih maju.

Berdasarkan pendapat di atas, aspek-aspek identitas mahasiswa Muslim adalah sosial dan budaya, mahasiswa Muslim harus menunjukkan jati dirinya sebagai seorang Muslim yang profesional dengan berpenampilan menarik, mempunyai sikap yang baik, dan berprestasi. Melalui aspek-aspek tersebut maka mahasiswa muslim dapat diketahui identitasnya.

### C. Karakteristik Identitas Mahasiswa Muslim

Karakteristik identitas yang mencerminkan mahasiswa Muslim seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno dalam jurnalnya yang mengungkapkan identitas mahasiswa Muslim dari sisi memilih produk makanan, dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa mahasiswa Muslim biasanya ketika memilih makanan condong untuk memilih atribut produk berdasarkan fitur, design, merk dan jaminan penggunaan serta loyalitas mahasiswa cenderung berdasarkan *affective*, *conative*, dan *action* (Sutrisno, 2013, hlm. 1). Berdasarkan hasil penelitian Sutrisno ini, dapat diketahui bahwa identitas mahasiswa Muslim biasanya ketika memilih produk biasanya yang mencerminkan jati dirinya adalah memilih produk yang halal terlebih dahulu. Hal ini tentu saja sangat melekat pada karakteristik atau sifat dari mahasiswa Muslim.

Karakteristik mahasiswa Muslim juga dapat dilihat dari sudut pandang lainnya, menurut pendapat Ratri yang mencerminkan karakteristik identitas mahasiswa salah satunya adalah cadar (Ratri, 2020, hlm. 5). Berdasarkan pendapat Ratri ini bahwa mahasiswa Muslim yang memakai cadar tentu saja mudah diketahui oleh kebanyakan orang yang menngungkapkan bahwa dia adalah seorang Muslim. Hal ini sudah tidak asing lagi di masyarakat maupun pada jenjang perguruan tinggi.

Adapun menurut Musthofa yang mencerminkan karakteristik identitas mahasiswa Muslim di suatu universitas adalah jilbab. Sebab dengan mahasiswa yang memakai jilbab biasanya mudah diidentifikasi sebagai Muslimah (Musthofa, 2017, hlm. 1). Berdasarkan pendapat Musthofa tersebut, dapatlah diketahui bahwa seorang mahasiswa Muslimah biasanya menggunakan jilbab yang sangat erat kaitannya sebagai karakteristik identitas mahasiswa Muslim.

Menurut pendapat Syahid karakteristik identitas mahasiswa Muslim dapat dilihat dari kepribadiannya. Melalui sifatnya, seorang Muslim seharusnya basa mencontoh keperibadian yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari (Syahid, 2018, hlm. 8). Berdasarkan pendapat Syahid di atas, kaum Muslim terkenal dengan keperibadian yang jujur, amanah, dapat dipercaya, dan cerdas. Sikap dan perbuatannya sehari-hari sesuai dengan kepribadian yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw., dalam berkata sopan, bertutur kata yang

lemah lembut, keperibadian yang baik, peduli terhadap semua makhluk ciptaan-Nya dan masih banyak keperibadian lainnya. Dengan keperibadian inilah akan terlihat karakteristik identitas mahasiswa Muslim.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa karakteristik identitas mahasiswa Muslim bisa dilihat dari dia memakai jilbab, cadar, ataupun ketika ia memilih suatu produk baik itu makanan dan produk lainnya yang berlabel halal.

#### **D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penurunan Identitas Mahasiswa Muslim**

Penggunaan jilbab merupakan faktor pendukung utama sebagai identitas mahasiswa Muslim. Menurut pendapat Pransiska (2015, hlm. 2) diterapkannya penggunaan jilbab bagi kaum Muslimah didasarkan pada ketentuan dalam Al Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan istri-istri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal dan tidak diganggu orang. Allah maha pengampun lagi maha penyayang (QS Al Ahzab: 59).

Berdasarkan ayat di atas, anjuran menggunakan jilbab merupakan suatu identitas Muslim, karena penggunaan jilbab tersebut mahasiswa atau umat Muslim yaitu Muslimahnya tidak akan diganggu ketika sedang sendirian atau diperjalanan. Dengan menutup aurat perempuan akan terlindung dari godaan lawan jenisnya. Menutup aurat merupakan suatu cerminan akhlak perempuan yang baik, akhlak sopan santun yang mulia.

Menurut Hanipah yang menjadi faktor identitas mahasiswa Muslim adalah jilbab. Karena perintah berjilbab bagi wanita Muslimah adalah wajib. Jilbab merupakan pelindung bagi perempuan Muslimah, bahkan bagi masyarakat umum. Karena jilbab membantu manusia untuk dapat ghadhul bashar (menjaga pandangan) (Hanipah, 2019, hlm. 11).

Berdasarkan pendapat Hanipah tersebut bahwa yang menjadi faktor pendukung utama identitas mahasiswa Muslim adalah jilbab. Karena jilbab adalah perintah wajib yang artinya jika dikerjakan dapat pahala dan kalau ditinggalkan akan berdosa.

Faktor-faktor pemakaian jilbab sebagai identitas mahasiswa Muslim adalah: (1) faktor dalam, faktor dari dalam merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap agamanya; (2) faktor luar, seperti adanya iklan yang secara perlahan-lahan dijadikan budaya dimasyarakat, sebagai pendidik, sebagai istri yang solehan, dan sebagai wanita yang mulia (Pransiska, 2015, hlm.2).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, beberapa faktor pendukung identitas mahasiswa Muslim adalah jilbab bagi kaum Muslimah, karena jilbab merupakan kewajiban bagi seorang perempuan untuk menutup aurat dan sebagai pelindung dirinya dari pandangan yang kurang baik terhadap dirinya.

Faktor penghambat menggunakan jilbab sebagai identitas mahasiswa Muslim adalah adanya hinaan dari sekelompok orang yang tidak menyukainya, kejadian ini pernah terjadi di Negara India, karena larangan menggunakan jilbab membuat kaum hawa Muslimah kebingungan dan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai wanita Muslimah. Hal ini bisa dilihat dari Mandya pada media Serambinews.com yang menyatakan bahwa saat segerombolan pria mendekati seorang mahasiswi 19 tahun memasuki kampunya. Pria tersebut meneriakkan Shri Ram (salam Tuhan Ram), saat mereka terus mengolok-oloknya, musnakan Khan, yang mengenakan jilbab, tetap berdiri dan bertahan di tempatnya berteriak “Allahu Akbar” (Tuhan Maha Besar) sebagai balasannya. Wanita Muslimah itu hanya mempertahankan hak dan pendidikannya kepada BBC dari rumahnya di kota Mandya, Negara bagian Karnataka, India.

Informasi yang sudah kita dapatkan tersebut sangat miris sekali. Masih adanya batasan jilbab sebagai jati diri kaum Muslimah, membuat tidak adanya kemerdekaan dan perlindungan untuk Muslimah tersebut. Namun dengan mempertahankan hak dan pendidikannya, kegigihan dalam berdakwa tentu saja seiring dengan waktu penggunaan jilbab akan diterima masyarakat.

Faktor lain sebagai penghambab penggunaan jilbab sebagai identitas mahasiswa Muslim adalah dari diri individu tersebut, banyak yang menggunakan jilbab ketika mereka berada di kampus saja, akan tetapi begitu keluar dari kampus atau berada di rumah atau diluar rumah mereka tidak mengenakan jilbab (Pransiska, 2015, hlm. 3).

Penerapan jilbab sebagai identitas mahasiswa Muslim, hendaknya tidak hanya didukung oleh orang tua saja, akan tetapi dari semua kalangan bisa mengingatkan untuk lebih ditingkatkan lagi. Karena apabila semua mengingatkan akan pentingnya penggunaan jilbab, maka setidaknya akan terpikir dibenaknya bahwa penggunaan jilbab tersebut adalah suatu keharusan, karena jilbab tidak hanya menutup aurat kaum Muslimah akan tetapi suatu kewajiban sebagai pelindung dirinya dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

#### **E. Bentuk-bentuk Identitas Mahasiswa**

Suatu identitas tentunya memiliki bentuk-bentuk identitas, seperti (1) identitas budaya, merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu adalah anggota sebuah kelompok etnik tertentu, seperti penerimaan tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sering disebut sebagai adat masyarakat di suatu daerah, sifat bawaan, bahasa, agama dan keturunan suatu kebudayaan. Misalkan saja kita mengidentifikasi suatu makanan empek-empek, maka orang akan mengetahui bahwa empek-empek adalah identitas di Palembang. Atau identitas dari mahasiswa Muslimah adalah jilbab; (2) Identitas sosial, merupakan suatu identitas yang biasanya terbentuk akibat keanggotaan seseorang di suatu kelompok kebudayaannya, seperti umur, pekerjaan, agama, ataupun tempat. Identitas ini akan terbentuk melalui proses pencarian atau pendidikan dalam kurun waktu yang cukup lama; (3) Identitas pribadi, sering dikatakan sebagai identitas personal atau pribadi, biasanya sebagai cerminan dari pribadi seseorang baik kemampuan atau bakatnya. Identitas sosial terbentuk oleh identitas budaya, seperti suara, gerak – gerak anggota tubuh, nada suara, cara berbicara, warna pakaian, ataupun bentuk rambut yang tidak dimiliki oleh orang lain (Barker, 2000, hlm. 29). Dengan demikian bentuk-bentuk diantaranya adalah identitas budaya, identitas sosial, dan identitas pribadi.

Menurut Erikson dalam Affandi, yang menyatakan bahwa ada beberapa bentuk identitas yang bisa mempengaruhi diri sendiri adalah: (1) lingkungan sosial, karena lingkungan sosial ini biasanya akan membentuk kepribadian anak dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga dan kelompok teman sebaya; (2) kelompok acuan, (*reference group*) karena kelompok ini akan terbentuk pada diri remaja jika terjadi dimana dimana para remaja mempunyai agama, atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi sebuah acuan bagi dirinya; (3) tokoh idola, merupakan seseorang bagi sebagian orang sangat berarti bagi dirinya seperti keluarga, sahabat, guru dan orang-orang yang mereka kagumi (Afandi, 2022, hlm.3). Berdasarkan pendapat afandi tersebut bahwa bentuk identitas terdiri dari tiga yaitu lingkungan sosial, kelompok acuan, dan tokoh idola.

Bentuk-bentuk identitas dijelaskan oleh Purwadi dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentukan identitas diri, yaitu: (1) usaha untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha tersebut sering disebut sebagai eksplorasi, yaitu suatu masa perkembangan bagi remaja untuk memilah-milah alternatif yang berarti dan tersedia. Selanjutnya akan dipilih yang mana paling menguntungkan dan memberi dampak yang lebih baik; (2) upaya untuk melaksanakan pilihan alternatif yang telah dibuat, biasanya dikenal dengan komitmen. Komitmen merupakan suatu sikap yang biasanya menetap pada dirinya atau memberikan kesetiaan atas apa yang sudah dibicarakan untuk diterapkan dari alternatif pilihan yang sudah pilih (Maharani, 2018, hlm. 37).

Karakteristik mahasiswa dapat dilihat dari empat aspek, yaitu sebagai berikut:

- (1) Mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Umumnya mereka berani mengeluarkan pendapat dan suka berdebat di depan publik
- (2) Umumnya mahasiswa merupakan individu yang kreatif
- (3) Pandai bersosialisasi, kaya akan ide dan gagasan
- (4) Mampu mengkomunikasikan gagasannya dengan cemerlang (Soeharto, et.all, 2019, hlm. 57).

Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi seorang pemimpin. Aspek ini harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Kepercayaan diri menjadi magnet tersendiri bagi seseorang sehingga perbuatan dan perkataannya dapat menjadi contoh dan diikuti oleh orang lain. Kepercayaan diri tidak akan berarti apabila tidak diikuti dengan sikap yang kreatif dalam segala hal, termasuk dalam memilih strategi yang tepat dalam mengambil keputusan, menemukan terobosan-terobosan baru untuk kemajuan bangsa.

Ide kreatif akan bernilai tinggi apabila diikuti dengan kepandaian mahasiswa dalam bernegosiasi dalam menjalin hubungan kerjasama pada semua pihak. Kemampuan negosiasi mahasiswa menjadi modal dalam mengembangkan dirinya, memasarkan atau mengaktualkan kemampuan dirinya atau kelompoknya pada oranglain. Kemampuan negosiasi menjadi penting untuk meraih kesuksesan di masa depan. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu mempromosikan kemampuannya melalui ide-ide yang cemerlang. Empat aspek kemampuan ini penting dimiliki oleh setiap mahasiswa agar menjadi lebih baik di masa depan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bentuk-bentuk identitas terdiri dari tiga macam, yaitu identitas budaya, identitas sosial, dan identitas pribadi. Identitas mahasiswa Muslim dapat dikenali melalui budaya, sikap sosial, dan keperibadiannya secara optimal.

# **BAB IV**

## **DAMPAK MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG**

### **A. Potret Fenomena**

#### **1. Persiapan Penindaklanjutan**

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dampak moderasi beragama terhadap penurunan identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang. Persiapan-persiapan dilakukan untuk mewujudkan maksud tersebut sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan tidak menyimpang dari tema penelitian yang dikaji. Kegiatan persiapan pertama kali adalah mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan moderasi beragama di Indonesia, khususnya di lingkungan mahasiswa. Isu-isu seputar moderasi beragama di Indonesia saat ini menjadi topik aktual untuk dibahas karena baru digalakkan secara serentak dalam program pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kegiatan yang dilakukan dalam persiapan penelitian ini meliputi kegiatan menentukan karakteristik mahasiswa sebagai sampel, merumuskan masalah yang dikaji, menentukan cara pengumpulan data, merumuskan kisi-kisi instrument, menyusun instrument penelitian meliputi instrument observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, dan melakukan ujicoba instrument. Pengujian instrumen dilakukan dalam dua tahapan, mula-mula diuji melalui pemeriksaan dari tenaga ahli guna memperoleh kalimat dan isi angket yang valid dan reliabel. Setelah dinyatakan valid secara teoritis oleh tenaga ahli maka dilakukan uji coba instrument secara nyata di empat kampus yang diteliti, baik negeri maupun swasta.

Hasil ujicoba instrument angket baik aspek pemahaman moderasi beragama maupun penurunan identitas mahasiswa Muslim diketahui bahwa data uji validitas instrument angket moderasi beragama yang disusun sejumlah 35 butir dinyatakan semuanya

valid dan dapat diujikan dalam penelitian, sedangkan data uji validitas instrument angket identitas mahasiswa diketahui ada 17 butir pernyataan yang valid dan tiga tidak valid. Terhadap pernyataan angket yang valid semuanya akan digunakan sedangkan pada instrument yang tidak valid akan dibuang dan tidak akan digunakan. Setelah uji instrument selesai maka penelitian dapat dilakukan.

## **2. Proses Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan November 2022 di empat Perguruan Tinggi negeri dan swasta di Kota Palembang. Pengumpulan data dilakukan pada 177 orang responden laki-laki dan perempuan berstatus mahasiswa semester Tiga, Lima, dan Semester Tujuh. Mekanisme pengumpulan data diatur sedemikian rupa agar saling melengkapi dalam memperoleh data yang akurat dan lengkap berkaitan dengan dampak moderasi beragama terhadap penurunan identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang, Indonesia.

Pengumpulan data pertama kali dilakukan melalui observasi untuk mengamati aktivitas mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Kampusnya. Pedoman yang digunakan dalam melakukan observasi adalah lembar pengamatan yang telah disediakan terlebih dahulu oleh peneliti. Aktivitas moderasi keberagaman yang diamati meliputi gejala-gejala yang Nampak dari sikap toleransi, anti kekerasan, keseimbangan dalam komitmen kebangsaan, dan menghargai kearifan lokal. Pengamatan pada identitas mahasiswa Muslim yang diamati meliputi identitas pada struktur sosial, budaya, kemampuan diri, dan identitas pada lingkungannya. Kegiatan mengamati dilakukan oleh observer 1 dan 2 dari setiap Perguruan Tinggi dalam penelitian ini.

Setelah melakukan pengamatan, dilanjutkan mengumpulkan data melalui penyebaran angket. Ada dua tahapan yang digunakan dalam penyebaran angket, yaitu, *pertama* melalui *google* formulir yang diisi oleh 177 orang mahasiswa. Mereka mengisi formulir yang telah disediakan melalui link yang disebarakan pada group *whatsApp* masing-masing. Mahasiswa dapat mengisi form setelah melengkapi

identitasnya pada kolom yang tersedia. *Google form* memuat alternatif jawaban angket meliputi Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pelaksanaan pengumpulan data melalui angket dengan *google formulir* khusus untuk mengumpulkan pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama. *Kedua* melalui penyebaran data secara langsung (*offline*) kepada 177 mahasiswa untuk mengumpulkan data identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang. Pada angket ini, mahasiswa hanya diminta mencantumkan kode nama yang diminta, tanpa harus memberikan informasi nama asli untuk memperoleh data yang akurat.

Selanjutnya, pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada pengelola program moderasi beragama di masing-masing Perguruan Tinggi, Khususnya tingkat Fakultas dan Program Studi. Pertanyaan wawancara yang diajukan berkaitan dengan moderasi beragama, yaitu Persepsi tentang moderasi beragama mahasiswa, pelaksanaan moderasi, dan upaya nyata dalam mendukung program moderasi beragama. Pada variabel identitas mahasiswa Muslim, variabel yang diteliti berkaitan dengan persepsi tentang identitas mahasiswa Muslim, penurunan identitas, upaya membangun identitas, dan kendala yang dihadapi. Setiap kegiatan pengamatan, penyebaran angket, dan dokumentasi semua diambil foto kegiatan untuk dokumentasi dalam penelitian ini.

## **B. Segmen Diskusi**

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dampak moderasi beragama terhadap penurunan identitas mahasiswa Muslim maka hasil penelitian yang diharapkan meliputi pemahaman moderasi beragama mahasiswa, wujud moderasi beragama dalam persepsi mahasiswa, dan dampak moderasi beragama terhadap identitas keagamaan mahasiswa Muslim. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama di kampus negeri dan swasta di Kota Palembang menunjukkan hasil yang beragam. Pada kampus negeri pemahaman mahasiswa umumnya memahami bahwa moderasi beragama merupakan Program Kementerian Agama Republik Indonesia

yang harus didukung untuk terciptanya masyarakat yang adil, Makmur, dan sejahtera tanpa ada permusuhan (Puspita 2022).

Program Moderasi Beragama di Perguruan tinggi berbeda-beda tergantung pada kebijakan dari Lembaga Pendidikan itu sendiri. Di Universitas Islam Negeri, moderasi beragama telah berjalan dengan baik. Bentuk pelaksanaan moderasi beragama yaitu pengelolaan terpadu, dimana dari program moderasi beragama tingkat Program Studi dan Fakultas serta jurusan berpusat pada satu kiblat yaitu Rumah Moderasi Beragama yang dikoordinir oleh karyawan pusat. Program moderasi beragama di lingkungan kampus diarahkan dapat dilaksanakan tidak hanya pada kalangan dosen, tetapi juga meliputi mahasiswa dan orangtua mahasiswa. Selama ini, program moderasi beragama di Perguruan Tinggi Islam Negeri sudah mampu menciptakan suasana dan pemahaman baru bagi mahasiswa tingkat Program Studi dan Fakultas. Umumnya pengetahuan moderasi beragama mahasiswa di sini sudah baik. Kegiatan-kegiatan nyata yang mendukung program moderasi beragama ini di antaranya adalah pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama, pelatihan moderasi di lingkungan dosen, dan kegiatan-kegiatan perkuliahan yang terintegrasi dengan program moderasi beragama. Selama ini program moderasi beragama di program studi/ fakultas dan Perguruan Tinggi Islam Negeri berdiri sendiri namun tetap terkonfirmasi dengan program rumah moderasi (Puspita 2022).

Berbeda dengan Program Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam Negeri dalam Payung Rumah Moderasi Beragama, pada Perguruan Tinggi Negeri umum di Kota Palembang sudah berjalan namun masih tahapan kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Setiap jurusan diberi otonomi untuk Menyusun Program Moderasi sendiri-sendiri. Kendatipun demikian, mahasiswa sudah memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama walaupun belum optimal. Sejauh ini, kegiatan-kegiatan nyata yang mendukung program moderasi beragama di Perguruan Tinggi Negeri umum selama ada pada kegiatan Jurusan masing-masing, dan sosialisasi pengembangan materi pada mata pelajaran keagamaan, seperti Studi Islam, sehingga dalam pengembangan program moderasi beragama di Kampus ini berbeda-beda, tergantung kebijakan yang otonom Jurusan (Herlina 2022).

Pada universitas Islam Swasta tertua di Kota Palembang, lembaga telah melaksanakan program moderasi sejak lama, jauh sebelum Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. Program ini telah berjalan dengan baik, walaupun belum tersusun secara khusus buku pedoman moderasi beragama. Bentuk pelaksanaan moderasi beragama di kampus Islam swasta di Kota Palembang di antaranya penerimaan jenis agama mahasiswa yang mau melanjutkan studi di kampus tersebut, tidak dibatasi harus Muslim. Akan tetapi dalam pelaksanaan ibadah Muslim, tetap berkiblat pada prinsip-prinsip institusi, dan ajaran Islam.

Program moderasi beragama di kampus Islam swasta telah mampu meningkatkan pengetahuan moderasi beragama mahasiswa sehingga mampu mempraktikkannya. Kegiatan-kegiatan nyata yang mendukung program moderasi beragama di kampus swasta saat ini adalah sosialisasi dan pelatihan moderasi beragama baik dosen maupun mahasiswanya. Setiap program moderasi beragama di program studi/ fakultas dan universitas di kampus merupakan satu kesatuan yaitu program moderasi beragama universitas (Ahmad Mustami 2022).

Program moderasi beragama di Perguruan Tinggi Swasta umum Kota Palembang telah berjalan dengan baik. Bentuk pelaksanaan moderasi beragama di kampus ini sama dengan Universitas pada umumnya, masih tahapan sosialisasi dan pengadaan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa. Selama ini program moderasi beragama telah menambah wawasan dan pengetahuan moderasi beragama mahasiswa Universitas swasta umum yang diperkaya dengan jurnal dan buku-buku bacaan. Kegiatan-kegiatan nyata yang mendukung program moderasi beragama di kampus adalah menerima semua agama mahasiswa dalam perkuliahan dan memperlakukannya sama dengan Muslim. Sejauh ini belum ada program moderasi beragama secara khusus tingkat program studi/ fakultas, baru sebatas program Universitas dan telah berjalan dengan baik (Wulandari 2022). Hasil analisis data angket moderasi beragama dan identitas mahasiswa Muslim di Palembang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

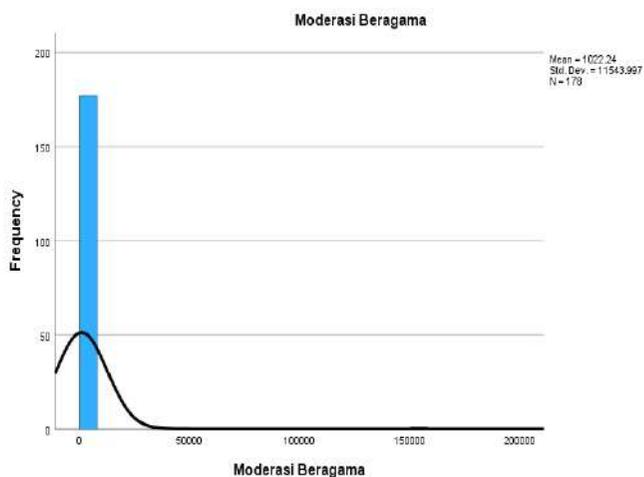
**Tabel 3.1. Hasil Analisis Deskriptif Pemahaman Mahasiswa terhadap Moderasi Beragama di Kota Palembang**

Keterangan	Moderasi Beragama
Mean	1022.24
Median	158.50
Mode	175
Minimum	110
Maximum	15417
Sum	27786

**Sumber:** Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 22, November 2022

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas diketahui nilai rata-rata pemahaman moderasi beragama mahasiswa adalah 1022,24. Nilai median yang diperoleh 158,50, Modus 175 dari 35 pernyataan angket yang diberikan pada 177 orang mahasiswa. Nilai minimum 110 dan nilai amksimum 15417, jumlah 27786. Skor maksimum 30.975, sehingga persentase yang diperoleh adalah  $27786 : 30.975 = 89,7\%$  dengan kategori sangat tinggi.

Pemahaman mahasiswa di Kota Palembang terhadap moderasi beragama dapat dilihat pula melalui histogram di bawah ini.



**Gambar 3.1** Data Hasil Angket terhadap Moderasi Beragama

**Sumber:** Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 22, November 2022

Dari histogram tersebut di atas diketahui pemahaman moderasi beragama di Kota Palembang. Selanjutnya hasil angket Identitas Mahasiswa Muslim dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah ini.

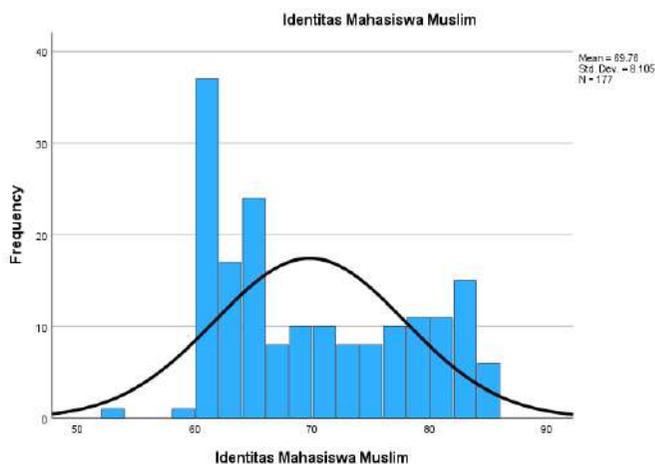
**Tabel 3.2**  
**Hasil Analisis Deskriptif Identitas Mahasiswa Muslim**  
**Di Kota Palembang**

<b>Keterangan</b>	<b>Identitas Mahasiswa Muslim</b>
Mean	69.76
Median	68.00
Mode	61
Minimum	53
Maximum	85
Sum	12347
Skor maksimum	15045

**Sumber :** Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 22, November 2022

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas diketahui nilai rata-rata identitas mahasiswa muslim adalah 69,76. Nilai median yang diperoleh 68, Modus 61 dari 20 pernyataan angket yang diberikan pada 177 orang mahasiswa. Nilai minimum 53 dan nilai amksimum 85. Skor maksimum 15045, sehingga persentase identitas yang diperoleh adalah  $12347/15045 = 0,8206$  atau sebesar 82,06% kategori tinggi.

Identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang dapat dilihat melalui histogram di bawah ini.



**Gambar 3.2** Data Hasil Angket terhadap Identitas Mahasiswa Muslim  
**Sumber:** Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 22, November 2022

Guna mengetahui dampak pemahaman moderasi beragama terhadap penurunan identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang maka dilakukan uji hipotesis melalui rumus regresi Linier Sederhana. Dari analisis regresi linier diperoleh data seperti pada Tabel 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3.3. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.825	5.961		4.668	<,001
	Moderasi Beragama	.267	.038	.471	7.063	<,001

a. Dependent Variable: Identitas Mahasiswa Muslim

Dari *output* SPSS Tabel 3.3 di atas, konstanta dan koefisien persamaan regresi linier sederhana ditunjukkan pada kolom B. Persamaan regresi linearnya adalah  $\hat{Y} = 27,825 + 0,267X$ . Dari analisis data diperoleh harga t hitung = 7,063 dan p-value =  $0,001/2 = 0,0005 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya pemahaman moderasi beragama mahasiswa berdampak

positif terhadap penurunan identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang.

**Tabel 3.4. ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Identitas Mahasiswa Muslim * Moderasi Beragama	Between Groups	(Combined)	5259.943	47	111.914	2.291	<.001
		Linearity	2564.600	1	2564.600	52.508	<.001
		Deviation from Linearity	2695.343	46	58.594	1.200	.213
	Within Groups		6300.611	129	48.842		
Total		11560.554	176				

Hipotesis dalam penelitian ini diuraikan dalam dua pernyataan yaitu:

Ho:  $Y = \alpha + BX$  (Regresi linear)

Ho:  $Y \neq \alpha + BX$  (Regresi tidak linear).

Dari tabel di atas, diketahui uji linearitas persamaan regresi diperoleh melalui baris deviation form linearity, yaitu F hitung (TC) = 1,200, dengan p-value = 0,213 > 0,05. Hal ini menunjukkan Ho diterima, dengan kata lain persamaan regresi Y atas X Linear atau berupa garis linear. Selanjutnya pada tabel anova diperoleh:

**Tabel 3.5. Hasil Uji Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2564.600	1	2564.600	49.890	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	8995.954	175	51.405		
	Total	11560.554	176			
a. Dependent Variable: Identitas Mahasiswa Muslim						
b. Predictors: (Constant), Moderasi Beragama						

Kriteria hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho:  $\beta = 0$  (Regresi tidak berarti)

Ho:  $\beta \neq 0$  (Regresi berarti).

Pada tabel anova di atas, uji signifikan persamaan regresi ditunjukkan dengan nilai F hitung (b/a) = 49,890 dan p-value = 0,001 < 0,05, sehingga Ho ditolak. Artinya adalah regresi Y terhadap X adalah

signifikan, dengan kata lain pemahaman moderasi beragama berdampak pada penurunan identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang. Pada tabel model Summary diperoleh data di Tabel 3.6 di bawah ini.

**Tabel 3.6**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.471 <sup>a</sup>	.222	.217	7.170	.222	49.890	1	175	<.001

a. Predictors: (Constant), Moderasi Beragama

Hipotesis statistik yang dirumuskan adalah:

Ho:  $p = 0$

Ho:  $p \neq 0$ .

Selanjutnya dapat dilihat pada tabel model summary di atas, uji signifikan koefisien korelasi diperoleh  $R = 0,471$  dan  $F$  hitung ( $F$  change) = 49,890, dengan value = 0,001, hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Artinya koefisien korelasi X dan Y adalah signifikan. Koefisien determinasi yaitu R square 0,222 yang mengandung makna 22,2% variabel moderasi beragama berdampak pada penurunan identitas mahasiswa Muslim.

Berdasarkan analisis data diketahui pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama beragam, umumnya setuju dengan moderasi beragama Kementerian Agama RI. Mahasiswa dapat menerima konsep moderasi sebagai jalan tengah dalam berinteraksi antar umat beragama di Sumatera Selatan, khususnya bagi mereka yang memiliki teman satu kelas atau satu jurusan yang berbeda keyakinan. Dari observasi diketahui ada banyak mahasiswa di kampus swasta yang memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga mampu berinteraksi dengan baik pada sesama sahabat. Moderasi beragama di kalangan mahasiswa Nampak dalam wujud berinteraksi, meyakini budaya daerah sebagai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Umumnya karakter mahasiswa dalam berinteraksi membawa ciri budaya daerah sebagai budaya dimana ia berasal.

Wujud moderasi beragama dalam persepsi mahasiswa, selain sikap toleransi yang tinggi, memahami budaya diri sendiri dan oranglain.

Umumnya mahasiswa Muslim memiliki sikap menghargai budaya lain yang tinggi, terutama di Perguruan Tinggi Islam, Negeri atau pun Swasta. Mereka hidup dengan tidak membedakan suku bangsa, dan mampu memahami perbedaan terutama dalam kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Dalam hal yang berkaitan dengan kearifan lokal, mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam memiliki karakter yang tinggi.

Moderasi beragama berdampak positif terhadap identitas keagamaan mahasiswa Muslim. Mahasiswa Muslimah yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang luas dan pemahaman keagamaan yang mendalam cenderung memiliki sikap toleransi yang tinggi, jiwa patriotisme yang tinggi serta menghargai perbedaan. Mereka dapat hidup berdamai dengan situasi yang sulit, dan mampu bertahan dalam konflik ringan di tengah persahabatan dengan mahasiswa lain lintas budaya. Di antara faktor yang mendukung program moderasi dalam membentuk identitas mahasiswa Muslim adalah dukungan pertemanan, pengalaman berinteraksi dengan keragaman orang dan sosialisasi rutin dari dosen. Faktor yang menghambat moderasi beragama pada mahasiswa dalam membentuk identitas mahasiswa Muslim adalah jiwa keagamaan yang kaku dan pengetahuan individu yang cenderung parsial (sempit).

Moderasi beragama dalam persepsi mahasiswa Muslim di Kota Palembang secara kuantitatif tergolong sangat tinggi, dengan kata lain mahasiswa Muslim di Kota Palembang sangat setuju ada moderasi beragama. Persepsi mahasiswa secara kualitatif diketahui melalui hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan gejala menggembirakan di antaranya digambarkan dalam bentuk interaksi positif, pertemanan antar budaya, dan antar pemeluk agama yang berbeda-beda namun saling mendukung, di beberapa mahasiswa Nampak jelas jiwa kepemimpinan dan kesetiakawanan tinggi. Keragaman budaya daerah menjadi identitas yang kental selalu diperkenalkan oleh banyak mahasiswa sewaktu berinteraksi dengan sesama mahasiswa di lingkungan kampus. Keanekaragaman bentuk moderasi didukung pula oleh program moderasi beragama tingkat Program Studi, Fakultas dan Universitas. Gejala terkecil yang Nampak menunjukkan sikap moderasi beragama di bangun dalam mata kuliah Fakultas dan Universitas yang diteliti, pada mata kuliah Studi Islam dan kewarganegaraan terutama pada Perguruan Tinggi umum.

### **C. Implementasi**

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada point A dan B di atas maka tiga point penting yang diperoleh dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama umumnya menunjukkan kategori sangat tinggi ditunjukkan melalui hasil analisis data angket. Selain itu didukung pula oleh data observasi dan wawancara yang menunjukkan gejala yang sama.
2. Moderasi beragama dalam persepsi mahasiswa di antaranya digambarkan dalam bentuk interaksi positif, pertemanan yang saling mendukung, jiwa kepemimpinan dan kesetiakawanan.
3. budaya daerah menjadi identitas yang kental di bawa dalam berinteraksi dalam lingkungan kampus. Keanekaragaman bentuk moderasi didukung dari program moderasi beragama tingkat Program Studi, Fakultas dan Universitas. Gejala terkecil menunjukkan sikap moderasi beragama di bangun dalam mata kuliah Studi Islam, terutama pada Perguruan Tinggi umum.
4. Dampak moderasi beragama terhadap identitas keagamaan mahasiswa Muslim direfleksikan dalam bentuk sikap toleransi dalam pertemanan, pergaulan sehari-hari dan pengambilan keputusan serta ibadah ritual pemeluknya.
5. Faktor yang mendukung dan menghambat moderasi beragama pada mahasiswa adalah dukungan pertemanan, pengalaman berinteraksi dengan keragaman orang dan sosialisasi rutin dari dosen. Faktor yang menghambat moderasi beragama pada mahasiswa dalam membentuk identitas mahasiswa Muslim adalah jiwa keagamaan yang kaku dan pengetahuan individu yang cenderung parsial.

Dari pengujian hipotesis diketahui moderasi beragama berdampak positif terhadap identitas mahasiswa Muslim. Pemahaman mahasiswa yang rendah dan parsial terhadap moderasi beragama cenderung menjadikan perilaku beragama yang kaku dan apatis, sebaliknya pemahaman yang tinggi dapat membangun identitas mahasiswa Muslim lebih baik. Oleh karena itu, kontribusi yang ditawarkan oleh penulis adalah:

1. Mahasiswa mampu menjadikan program moderasi beragama untuk membangun identitas keagamaan menjadi lebih baik

2. Sosialisasi dan pelatihan moderasi agar lebih ditingkatkan oleh Perguruan Tinggi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa yang luas dan benar terhadap moderasi beragama
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian relevan bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustami. 2022. *Hasil Wawancara Terhadap Pemahaman Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Palembang, Indonesia.
- Ahrenfeldt, L. at.all. 2018. "Religiousness and Lifestyle among Europeans in SHARE." *Public health* 165(74–81).
- Baohen, E O dan Mamatzakis, E. C. 2021. "What Are the Effects of Culture and Institutions on Classification Shifting in India?" *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*.
- DiMaggio, P. at.al. 2018. "Culture out of Attitudes: Relationality, Population Heterogeneity and Attitudes toward Science and Religion in the US." *Poetics* 68(31–51).
- Ghaderi, Z. dkk. 2020. "Islamic Beliefs and Host-Guest Relationships in Iran." *International Journal of Hospitality Management*.
- Herlina. 2022. *Hasil Wawancara Terhadap Pemahaman Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Palembang, Indonesia.
- Hermawan, Ajib. 2020. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah." *INSANIA* Vol. 25 No.
- Hilmy, Masdar. 2012. "Quo-vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", *Miqod xxxvi*, Nomor 2.
- Luria, G., Cnaan, R. A., & Boehm, A. 2017. "Religious Attendance and Volunteering: Testing National Culture as a Boundary Condition." *Journal for the Scientific Study of Religion* 56(3): 577–99.
- Mahrus, E. dkk. 2020. "Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* Vol.24 No.
- Mftah, ben Touhami Meftah J. 2018. "Roots of Sadistic Terrorism Crimes: Is It Islam or Arab Culture?" *Aggression and violent behavior*.
- Muslim, K L. 2018. "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya, Dan Kearifan Lokal (KONteks Budaya Minang Kabau)." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan kemasyarakatan* Vol.1 No.1.

- Puspita, Weni. 2022. *Hasil Wawancara Terhadap Pemahaman Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Palembang, Indonesia.
- Sajadi, M. dkk. 2018. "Effect of Spiritual Counseling on Spiritual Well-Being in Iranian Women with Cancer: A Randomized Clinical Trial." *Complementary therapies in clinical practice* Vol. 30.
- Sanchez, C. dkk. 2017. "Direct Replication of Gervais & Norenzayan (2012): No Evidence That Analytic Thinking Decreases Religious Belief." *PLoS One* Vol.12 No.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Actualization of Religion Moderation in Educational Institutions, *Jurnal Bimas Islam* 12, Nomor.1.
- Wulandari. 2022. *Hasil Wawancara Terhadap Pemahaman Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Palembang, Indonesia.
- Zed, Mestika. 2002. "Critical Review On Objective Conditions Malay Culture Today and Tomorrow." In *Tracing the Relationship Minangkabau Through Literature, Culture, and Language*, Padang: International Seminar, March 24 to 25 2002.

## GLOSARIUM

<i>Afaktif</i>	: <i>Perasaan</i>
Akhlak	: Tingkah laku, tabiat atau perangai
Al-Amin	: Dapat di percaya
<i>Alternatif</i>	: Pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.
Budaya	: Cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun
<i>Conative</i>	: <i>Perliaku atau kecenderungan berperilaku dengan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek yang disikapi</i>
Ekstrem	: Sangat keras dan teguh; fanatik
Fitrah	: Asal kejadian, keadaan yang suci dan kembali ke asal
<i>Fitur</i>	: Karakteristik dari sesuatu
Identitas	: Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri
<i>Ideologi</i>	: Ide atau gagasan
Indikator	: Alat ukur dalam sebuah proses mencapai tujuan
Intelektual	: Orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagasi, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan
<i>Karakteristik</i>	: Tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi.
Komitmen	: Tindakan untuk melakukan sesuatu.
Kompleksitas	: Kerumitan atau keruwetan.
Konflik	: Konflik merupakan suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah.
Liberal	: Sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa

	kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama.
Multikultural	: Keberagaman budaya yang menggambarkan kesatuan berbagai kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa yang berbeda dalam suatu negara
Multitafsir	: Banyak pemahaman
Norma	: Aturan atau kaidah untuk perilaku manusia yang berisi perintah, larangan, dan sanksi
Pesantren	: Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.
Rasio	: Angka yang menunjukkan hubungan secara matematis antara suatu jumlah dan jumlah yang lain
<i>Refleksi</i>	: Pantulan atau gerakan di luar kesadaran
Relasi	: Suatu yang menyatakan hubungan atau kaitan yang khas antara dua himpunan
Relatif	: Sebuah hal yang tidak dapat didefinisikan tanpa acuan pada sesuatu hal lainnya
Solidaritas	: Saling percaya antara para anggota dalam satu kelompok atau komunitas.
Strategi	: Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.
<i>Subjektif</i>	: Keadaan dimana seseorang berpikiran relatif, hasil dari menduga duga, berdasarkan perasaan atau selera orang
Toleransi	: Sabar dan menahan diri.
Tutur	: Ucapan; kata; perkataan: -- <i>dan kata</i> ; -- <i>sepatah</i> ;
Ultrakonservative	: Lebih daripada
Wasthiyah	: Moderasi Agama.

## INDEKS

### A

Abror, 26, 27, 29  
*action*, 40  
*adab*, 34  
Affandi, 44  
*affective*, 40  
agama, vi, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 16,  
19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,  
29, 30, 36, 39, 43, 44, 50, 56, 66,  
69, 70  
ajaran agama, vi, 7, 8, 9, 11, 12, 21,  
22, 23, 25, 27, 29, 31, 71  
akhlak, 11, 32, 34, 35, 41  
Akhlak, 33, 61  
Aktivitas, 47  
alternatif, 36, 44, 48, 68, 71  
anarkisme, 19  
apatis, 9, 57  
aspek-aspek moderasi, v, 24

### B

Berger, 35  
budi pekerti, 34

### C

*conative*, 40

### D

demokrasi, 29  
dialektif, 35

### E

eksistensi, 14, 29  
Ekstrim, 24  
Erikson, 44

### F

fathonah, 33  
*Fathonah*, 33  
Fatturrahman, 21, 24

### G

gaya hidup, 29

### I

ibadah, vi, 27, 29, 50, 57, 68, 69,  
70  
identik, 32, 38  
identitas diri, 44  
Identitas diri, 35  
identitas keagamaan, v, 10, 12, 16,  
18, 48, 56, 57  
identitas mahasiswa, v, 10, 15, 16,  
17, 18, 39, 40, 41, 42, 47, 48, 50,  
54, 56, 57  
Identitas mahasiswa, 10, 35, 36, 38,  
39, 45, 52  
identitas Muslim, 35, 36  
interaksi positif, 56, 57

## K

karakter, 7, 9, 29, 33, 35, 36, 39, 55, 56  
karakteristik, v, 38, 40, 41, 46  
Kepercayaan diri, 45  
Keragaman, **27, 56**  
khalifah, 35  
kholifah, 35  
konflik, 9, 13, 19, 20, 26, 29, 56  
konsep diri, 31  
Konsep identitas, 35  
konsep moderasi, 55  
kultur, 26

## M

mahasiswa, v, vi, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 25, 29, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 66, 67, 72, 73, 74  
maskulinitas, 8  
media sosial, 26, 31  
Moderasi, v, vi, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 62, 66, 75, 76, 77, 78  
moderasi beragama, v, vi, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 73, 74  
Moderasi beragama, 9, 10, 11, 12, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 55, 56, 57, 66

*moderatio*, 19

moderenisasi, 19

multitafsir, 28

Muslim, v, vi, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 67, 74, 80, 81

## N

negosiasi, 45

norma, 22, 29, 30

## O

ortodoksi, 9

ortopraktis, 9

## P

parsial, 56, 57

Pemahaman agama, 22, 31, 66

perilaku, 8, 21, 22, 24, 26, 29, 32, 33, 57, 62

persepsi mahasiswa, 10, 48, 55, 56, 57

politik, 29, 61

praktik keagamaan, 11, 21, 31, 69

problem, 28

program moderasi, 9, 12, 16, 23, 48, 49, 50, 56, 57, 73, 74

## R

refleksi, 35

## **S**

solidaritas sosial, 29, 36  
sosialisasi, 9, 49, 50, 56, 57  
Studi Islam, **49, 56, 57**

## **T**

toleransi, 8, 9, 15, 16, 19, 24, 25,  
28, 47, 55, 56, 57, 75

## **U**

Uji reliabilitas, 17, 18  
Uji validitas, 16, 17  
ultrakon, 25

## **W**

*wasthiyah*, 19

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Kajian Terdahulu yang Relevan .....	8
Tabel 3.1.	Hasil Analisis Deskriptif Pemahaman Mahasiswa terhadap Moderasi Beragama di Kota Palembang.....	45
Tabel 3.3.	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana .....	47
Tabel 3.4.	ANOVA Table.....	48
Tabel 3.5.	Hasil Uji Regresi .....	48
Tabel 3.6	Model Summary .....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Data Hasil Angket terhadap Moderasi Beragama .....	45
Gambar 3.2	Data Hasil Angket terhadap Identitas Mahasiswa Muslim .....	47

## KISI-KISI ANGKET MODERASI BERAGAMA

**Tabel**  
**Kisi-Kisi Angket Moderasi Beragama**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah item</b>
Moderasi beragama	1. Toleransi	1-3	3
	2. Menghormati perbedaan dan kepentingan bersama-sama (adil)	4-6	3
	3. Menjaga persatuan bangsa (cinta tanah air)	7-9	3
	4. Keseimbangan antara hak dan kewajiban beragama	10-12	3
	5. Kesetaraan hidup antar pemeluk beragama	13-15	3
	6. Taat pada hukum yang berlaku.	16-18	3
Faktor-faktor Moderasi beragama	1. Pengamalan agama	19-20	3
	2. Pemahaman agama	21-23	3
	3. Teknologi yang berkembang	24-26	3
	4. Nilai individual	27-29	3
	5. Kekuasaan	30-32	3
	6. Kelangsungan hidup mahasiswa	33-35	3
Jumlah			35

## KISI-KISI ANGKET IDENTITAS MAHASISWA

**Tabel**  
**Kisi-kisi Angket Identitas Mahasiswa Muslim**  
**Di Palembang**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah item</b>
Aspek-aspe identitas mahasiswa muslim	1. Struktur sosial	1-5	5
	2. Struktur budaya	6-10	5
	3. Aspek diri mahasiswa	11-15	5
	4. Lingkungan	16-20	5
Jumlah			20

## INSTRUMEN ANGKET MODERASI BERAGAMA

### STUDI DAMPAK MODERASI AGAMA TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG

#### A. Petunjuk Angket

1. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan teliti
2. Pilihlah alternatif jawaban yang paling dekat dengan diri anda, di antara:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju.

#### B. Pernyataan

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mengakui Tuhan yang Maha Esa ada dan sangat yakin tentang keberadaan-Nya di dunia ini					
2.	Saya sangat yakin dengan kebesaran Allah					
3.	Saya sangat yakin terhadap sifat-sifat Allah Swt. dalam kehidupan?					
4.	Saya sangat yakin Allah Swt. berkuasa terhadap takdir siapapun tanpa terkecuali					
5	Saya bergantung pada Allah Swt. karena saya membutuhkan-Nya, dan Dia-lah penolong terbaik					
6	Saya menerima setiap takdir baik maupun takdir buruk					
7	Saya harus shalat lima waktu karena saya membutuhkan Allah SWT					
8	Saya selalu melakukan ibadah baik ibadah yang wajib maupun ibadah sunah					
9	Saya selalu berusaha meningkatkan keimanan pada Allah SWT					
10	Saya percaya dengan hukum Allah Swt. berlaku di dunia ini dan juga di akhirat					
11	Saya memperbanyak ibadah ritual dan juga non ritual untuk kebutuhan akhirat, melaksanakan					

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
	perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya					
12	Saya selalu melibatkan Allah Swt. dalam setiap urusan pekerjaan untuk memperoleh rezeki yang halal dan berkah					
13	Saya mengupayakan kebutuhan dan kepentingan diri sendiri dengan baik					
14	Saya mengupayakan dapat membantu/ menolong mewujudkan kebutuhan dan kepentingan orang lain					
15	Saya mengupayakan ada keseimbangan dalam mewujudkan sesuatu untuk kepentingan dan kebutuhan di dunia dan akhirat					
16	Menurut saya musyawarah dalam bernegara itu penting					
17	Saya mendukung setiap kepentingan Negara atau kepentingan agama dengan memberikan yang terbaik sesuai kemampuan yang saya miliki					
18	Menurut saya setiap warga negara harus mampu mewujudkan amar maruf nahi munkar					
19	Saya percaya bahawa harta dimiliki mutlak milik anda					
20	Saya mengatur keuangan yang dimiliki dengan cara membaginya untuk memenuhi. Kebutuhan hidup saya dan keluarga, berinvestasi, dan untuk beribadah seperti menolong orang lain					
21	Saya mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqoh untuk berkontribusi terhadap kepentingan perekonomian oranglain atau masyarakat					
22	Menurut saya kebebasan beribadah dalam bernegara tercermin dari keleluasaan dan kenyamanan pemeluk agama dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agamanya					
23	Menurut saya, ibadah oranglain merupakan praktik ritual dan non ritual dari ajaran agamanya					
24	Saya selalu menghormati praktik keagamaan oranglain dengan tidak mengganggu					
25	Saya menghormati pendapat ulama terdahulu yang sesuai dengan ajaran Islam					
26	Saya menghormati pendapat kebaruan dari ulama saat ini yang sesuai dengan ajaran Islam					
27	Saya mengikuti perubahan pemikiran ulama dan ilmuwan saat ini dan juga masa lampau yang					

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
	sesuai dengan ajaran Islam					
28	Menurut saya, hadis sahih adalah hadits yang tingkat kebenarannya tidak diragukan lagi					
29	Menurut saya dalam hal redaksi hadits sahih tidak akan berubah, namun dari aspek makna dapat mengalami perkembangan makna					
30	Saya mempercayai sistem pentakwilan teks agama yang ada saat ini oleh ahli tafsir					
31	Saya merasa takut terhadap perkembangan dunia Islam saat ini dalam aspek keagamaan penganutnya, namun saya sakin sepanjang berpegang pada Al-Quran dan Sunnah tidak ada yang harus dikhawatirkan					
32	Saya berharap dapat berkontribusi dalam memberikan yang terbaik untuk perkembangan umat Islam dan Negara					
33	Menurut saya cinta kasih dalam kehidupan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara saling menghormati dan menghargai kewajiban beribadah pemeluk agama					
34	Termasuk perwujudan rasa cinta terhadap pemeluk agama lain apabila tidak melarang pemeluk agama lain melaksanakan ibadahnya					
35	Menurut saya cinta kasih dalam kehidupan antar sesama manusia terwujud Ketika tidak merusak tempat ibadah oranglain dan tidak berbuat anarkis atau kekerasan terhadap oranglain					

## INSTRUMEN ANGGKET PENURUNAN IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM

### STUDI DAMPAK MODERASI AGAMA TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG

#### A. Petunjuk Angket

1. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan teliti
2. Pilihlah alternatif jawaban yang paling dekat dengan diri anda, di antara:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju.

#### B. Pernyataan

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya tidak membeda-bedakan teman dari orang kaya atau orang miskin					
2	Saya berteman pada semua golongan, baik orang kaya, menengah atau miskin					
3	Saya bersyukur terlahir dari orang yang mampu secara ekonomi dibandingkan teman-temanku yang lain					
4	Menurut saya ada banyak teman-temanku yang tergolong miskin, tapi mereka tetaplah temanku					
5	Saya merasakan temanku orangtuanya lebih kaya daripada orangtuaku, tapi aku tetap bersyukur dan tidak minder					
6	Saya bangga dengan budaya daerahku sendiri					
7	Saya menghargai budaya oranglain					
8	Menurut saya, budaya daerah manapun baik sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama					
9	Saya menghargai adanya keragaman budaya daerah di negaraku Indonesia					
10	Menurutku budaya daerah saya lebih bagus dari budaya daerah lain					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
11	Saya memahami kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang dimiliki saat ini sudah sangat baik					
12	Saya mampu menahan marah Ketika didzolimi oranglain, atau dihinakan					
13	Saya dapat bersabar serta bersahabat dengan siapapun					
14	Menurut saya, antar warga negara Indonesia adalah saudara sebangsa dan tidak boleh saling bermusuhan					
15	Saya mampu berinovasi dan berkarya dengan baik					
16	Saya menyadari lingkungan penting untuk tumbuh dan berkembangnya diri menjadi lebih baik					
17	Setiap mahasiswa harus mampu menjadi contoh yang baik bagi diri sendiri, almamater, keluarga, dan masyarakat					
18	Sebagai mahasiswa saya mampu berkontribusi menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menjaganya dengan baik					
19	Termasuk bagian dari lingkunganku adalah semua orang yang aku temui di tempat tinggalku, di kampusku, dan di masyarakat					
20	Sebagai mahasiswa saya berusaha untuk menjaga lingkungan sosial dari pengaruh pikiran dan emosi negative					

## **Lampiran 5: Instrumen Wawancara**

### **INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA MODERASI BERAGAMA**

**Judul : STUDI DAMPAK MODERASI AGAMA  
TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS  
MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG**

**Hari/Tanggal : .....**

#### **Pertanyaan:**

1. Apakah Rumah moderasi Bergama di Universitas Anda sudah berjalan dengan baik?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan moderasi beragama di kampus anda?
3. Bagaimana menurut anda sebagai pengelola program moderasi tentang pengetahuan moderasi beragama mahasiswa di kampus anda?
4. Apa sajakah kegiatan-kegiatan nyata yang mendukung program moderasi beragama di kampus anda?
5. Apakah sama program moderasi beragama di program studi/ fakultas dan universitas di kampus anda?

**INSTRUMEN WAWANCARA  
INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA IDENTITAS MAHASISWA  
MUSLIM DI PALEMBANG**

**Judul : STUDI DAMPAK MODERASI AGAMA  
TERHADAP PENURUNAN IDENTITAS  
MAHASISWA MUSLIM DI KOTA PALEMBANG**

**Hari/Tanggal : .....**

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana pendapat anda tentang identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang saat ini?
2. Apakah benar, identitas mahasiswa Muslim saat ini mengalami penurunan setelah ada program moderasi beragama?
3. Perubahan-perubahan apa yang signifikan tentang identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang?
4. Sejauh ini bagaimana upaya pengelola program moderasi beragama dalam membangun identitas mahasiswa Muslim di Kota Palembang?
5. Apa kendala yang dihadapi dalam membangun identitas mahasiswa Muslim saat ini?

## INSTRUMEN OBSERVASI

### PELAKSANAAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS

No	Aspek Moderasi	Gejala yang Nampak	Keterangan
1	aspek toleransi		
2	anti kekerasan		
3	keseimbangan dalam komitmen kebangsaan		
4	menghargai kearifan lokal		

## INSTRUMEN OBSERVASI

### AKTUALISASI IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM DI LINGKUNGAN KAMPUS

No	Aspek Moderasi	Gejala yang Nampak	Keterangan
1	Identitas pada aspek Struktur social		
2	Identitas pada aspek Struktur budaya		
3	Identitas pada aspek Kemampuan diri		
4	Identitas pada aspek Lingkungan		

**Hasil Uji Validitas Angket Moderasi Beragama  
Dan Faktor-faktornya**

<b>No</b>	<b>Nilai R Hitung</b>	<b>Nilai R Tabel</b>	<b>Kesimpulan</b>
1	0,325	0,124	Valid
2	0,326	0,124	Valid
3	0,491	0,124	Valid
4	0,418	0,124	Valid
5	0,497	0,124	Valid
6	0,602	0,124	Valid
7	0,521	0,124	Valid
8	0,574	0,124	Valid
9	0,484	0,124	Valid
10	0,569	0,124	Valid
11	0,473	0,124	Valid
12	0,369	0,124	Valid
13	0,638	0,124	Valid
14	0,603	0,124	Valid
15	0,691	0,124	Valid
16	0,642	0,124	Valid
17	0,751	0,124	Valid
18	0,688	0,124	Valid
19	0,428	0,124	Valid
20	0,762	0,124	Valid
21	0,740	0,124	Valid
22	0,745	0,124	Valid
23	0,604	0,124	Valid
24	0,569	0,124	Valid
25	0,783	0,124	Valid
26	0,808	0,124	Valid
27	0,769	0,124	Valid
28	0,707	0,124	Valid
29	0,691	0,124	Valid
30	0,737	0,124	Valid
31	0,754	0,124	Valid
32	0,722	0,124	Valid
33	0,725	0,124	Valid
34	0,649	0,124	Valid
35	0,748	0,124	Valid

## HASIL UJI RELIABILITAS ANGGKET MODERASI BERAGAMA DAN FAKTOR-FAKTORNYA

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.752	36

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	308.763	823.496	.311	.750
S2	308.757	824.383	.314	.750
S3	308.844	818.621	.478	.748
S4	308.798	821.441	.405	.749
S5	308.850	816.663	.483	.748
S6	309.168	807.768	.586	.745
S7	308.873	816.088	.511	.747
S8	309.272	810.687	.560	.746
S9	308.948	815.643	.468	.747
S10	308.867	818.197	.559	.748
S11	309.405	807.312	.447	.745
S12	308.913	819.742	.351	.749
S13	309.405	802.963	.622	.743
S14	309.272	806.804	.586	.745
S15	309.110	806.052	.763	.744
S16	309.104	810.326	.630	.746
S17	309.208	804.410	.743	.744
S18	309.341	802.459	.675	.743
S19	310.185	801.570	.395	.744
S20	309.202	803.651	.753	.743
S21	309.301	804.049	.732	.743
S22	309.266	801.859	.736	.743
S23	309.607	801.391	.582	.743
S24	309.156	809.086	.552	.745
S25	309.191	802.853	.775	.743
S26	309.370	799.072	.802	.742
S27	309.462	798.529	.758	.742
S28	309.422	800.594	.695	.742
S29	309.590	799.046	.679	.742
S30	309.613	797.878	.729	.742

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S31	309.197	803.543	.745	.743
S32	309.231	802.388	.710	.743
S33	309.087	806.870	.716	.744
S34	309.306	803.353	.633	.743
S35	309.150	805.780	.739	.744
Y	156.844	207.784	1.000	.950

**HASIL UJI VALIDITAS ANGKET  
IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM**

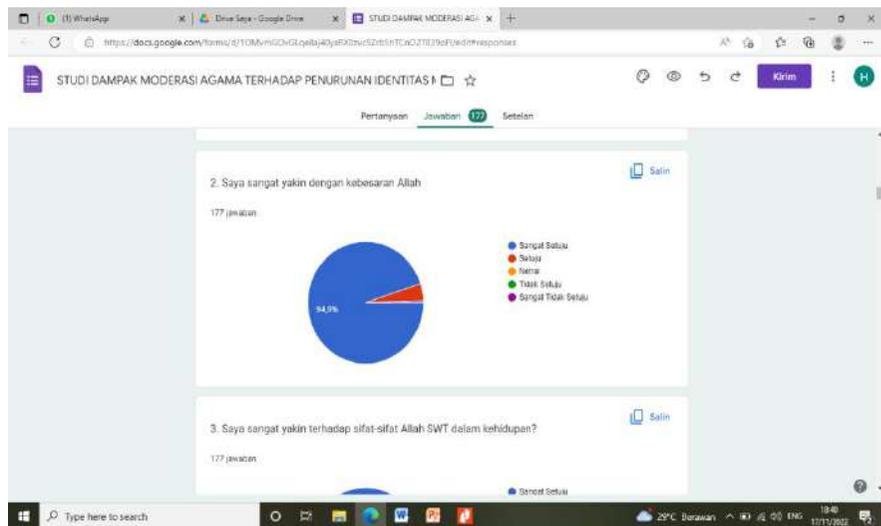
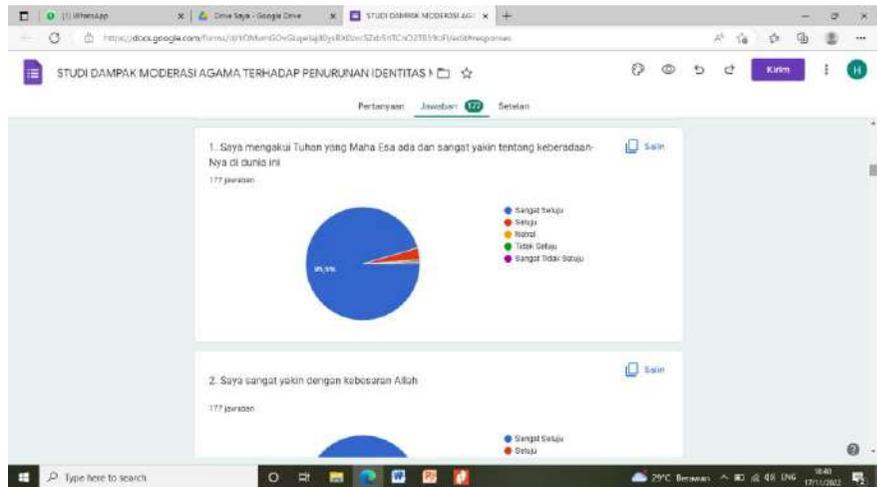
Nomor	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Keterangan
1	0,458 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
2	0,035	0,378	Tidak valid
3	0,767 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
4	0,769 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
5	0,802 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
6	0,759 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
7	0,826 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
8	0,796 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
9	0,146	0,378	Tidak Valid
10	0,734 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
11	0,781 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
12	0,707 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
13	0,603 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
14	0,585 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
15	0,701 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
16	0,690 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
17	0,111	0,378	Tidak Valid
18	0,665 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
19	0,432 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>
20	0,597 <sup>**</sup>	0,378	<b>Valid</b>

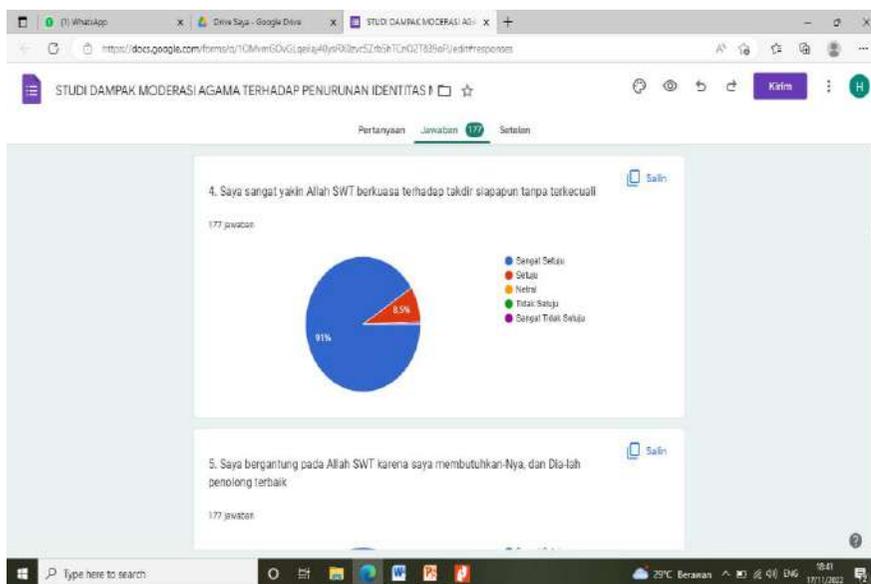
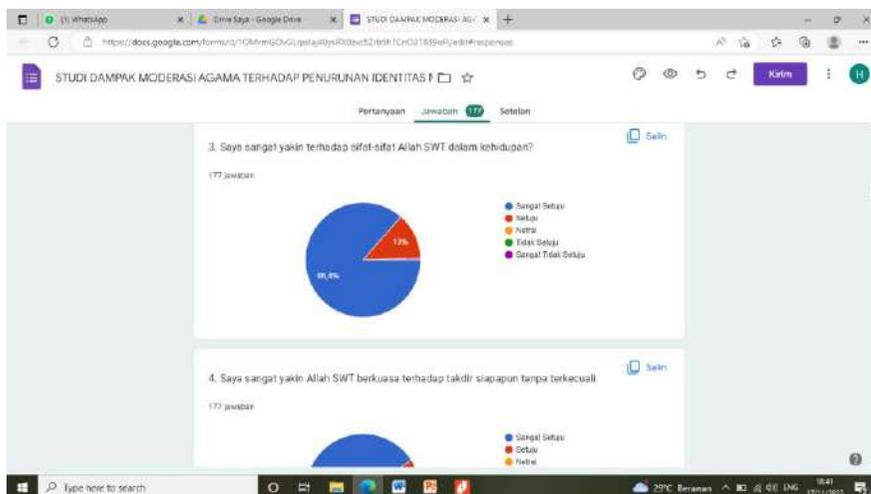
**HASIL UJI RELIABILITAS ANGGKET  
IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM**

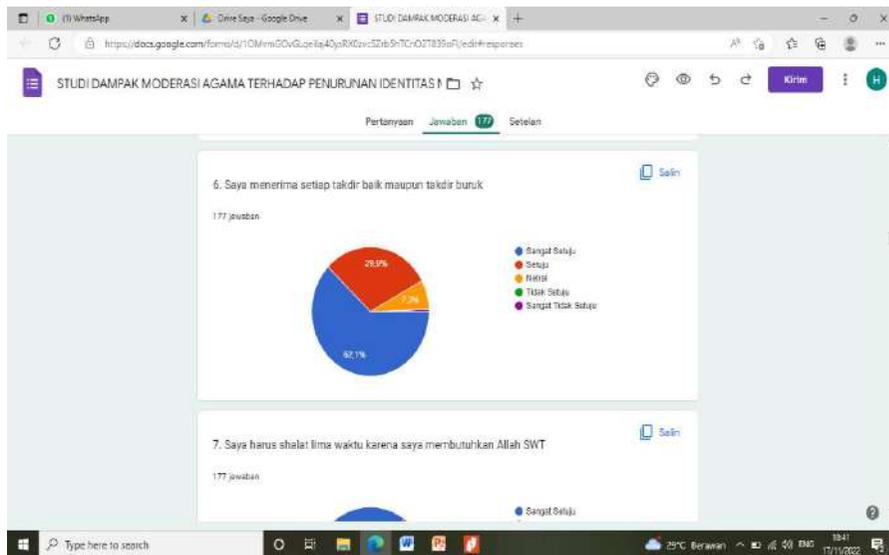
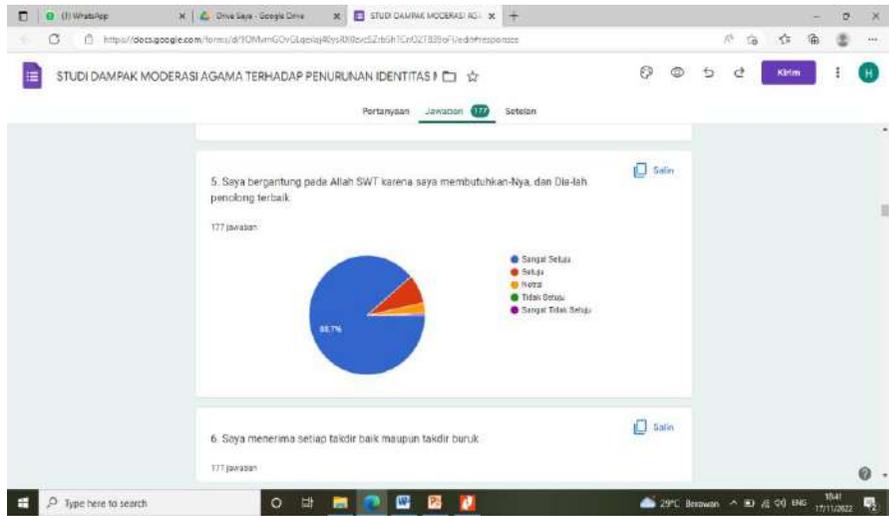
<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.752	21

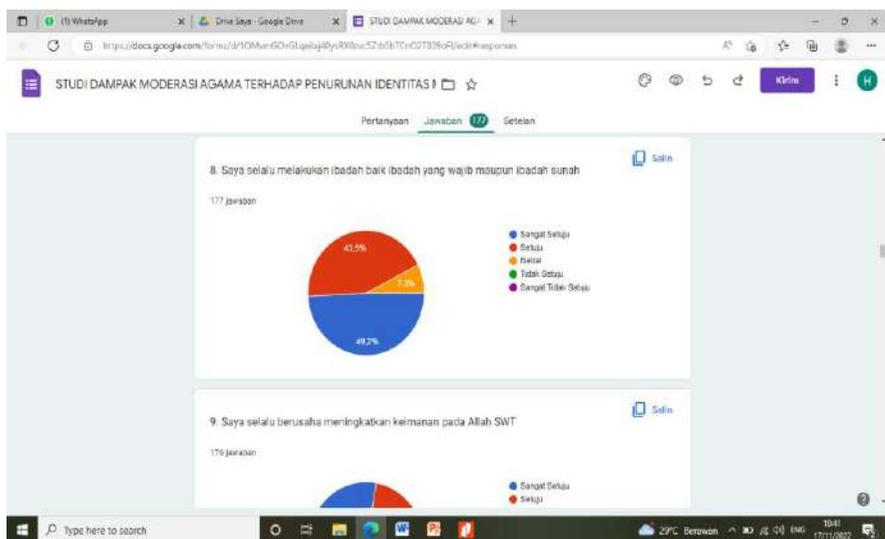
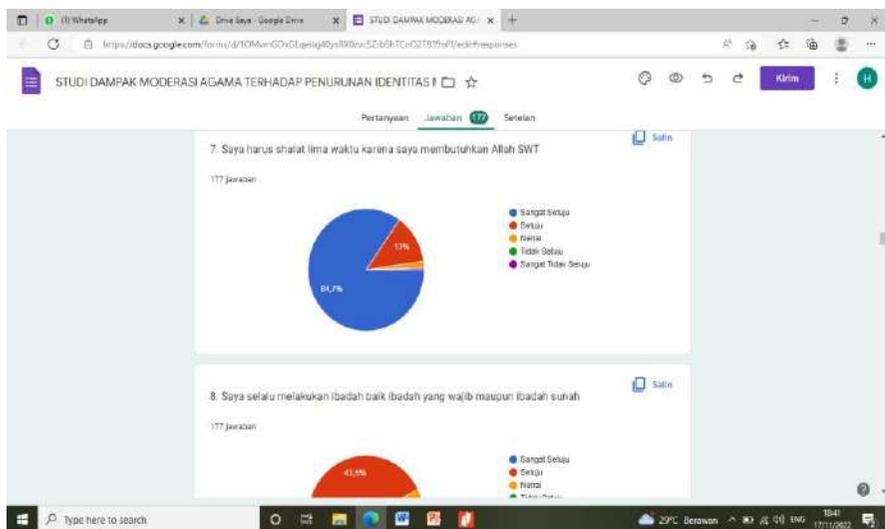
<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	162.73	261.003	.434	.747
S2	162.57	267.849	.015	.754
S3	163.30	247.120	.743	.732
S4	163.01	255.318	.755	.740
S5	163.29	246.149	.782	.731
S6	163.12	255.287	.745	.740
S7	163.41	246.061	.809	.731
S8	163.53	247.705	.777	.732
S9	162.72	265.906	.115	.753
S10	163.06	254.900	.717	.740
S11	163.42	247.767	.761	.733
S12	163.68	248.672	.679	.734
S13	163.51	254.717	.575	.741
S14	163.27	258.426	.564	.744
S15	163.25	255.327	.683	.741
S16	163.29	253.084	.667	.738
S17	163.08	266.051	.069	.754
S18	163.25	254.972	.643	.740
S19	163.53	258.955	.397	.746
S20	164.17	258.051	.575	.744
Y	83.72	67.031	1.000	.912

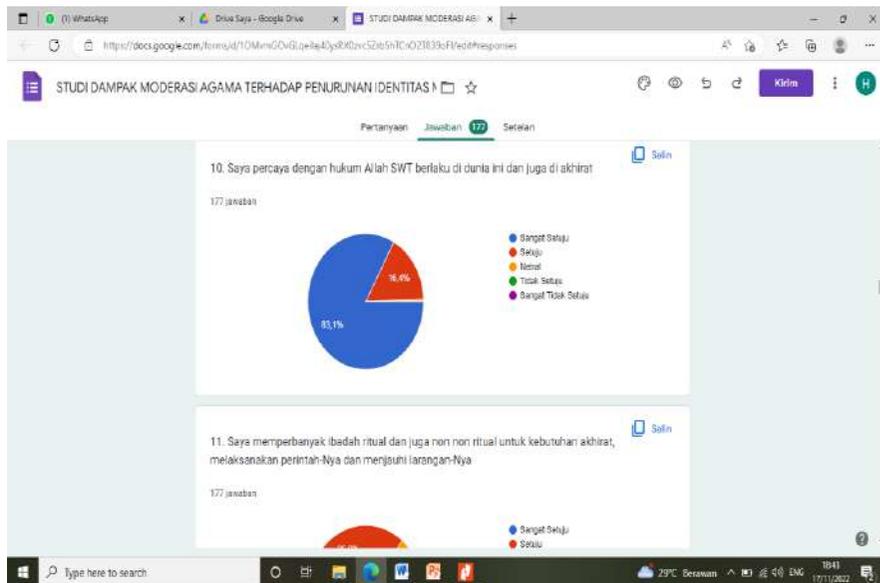
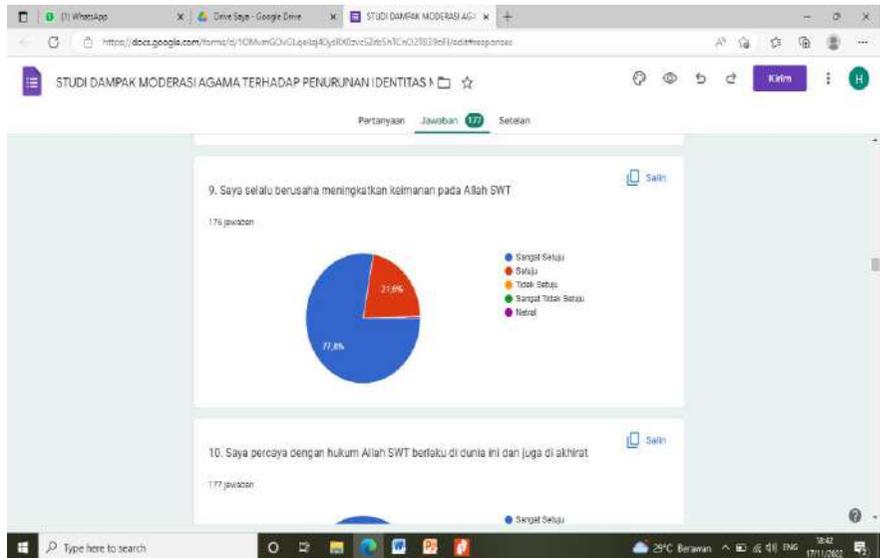
## DOKUMENTASI HASIL ANGGKET

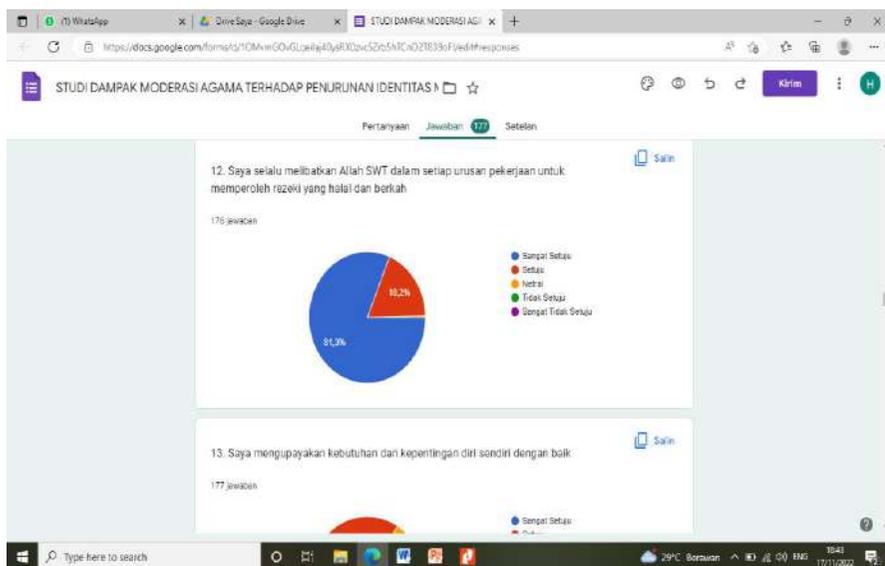
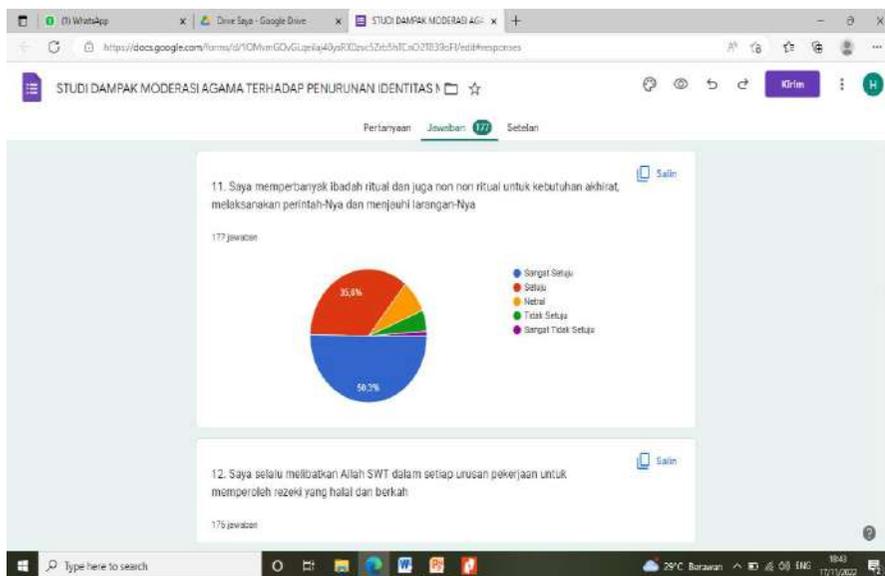


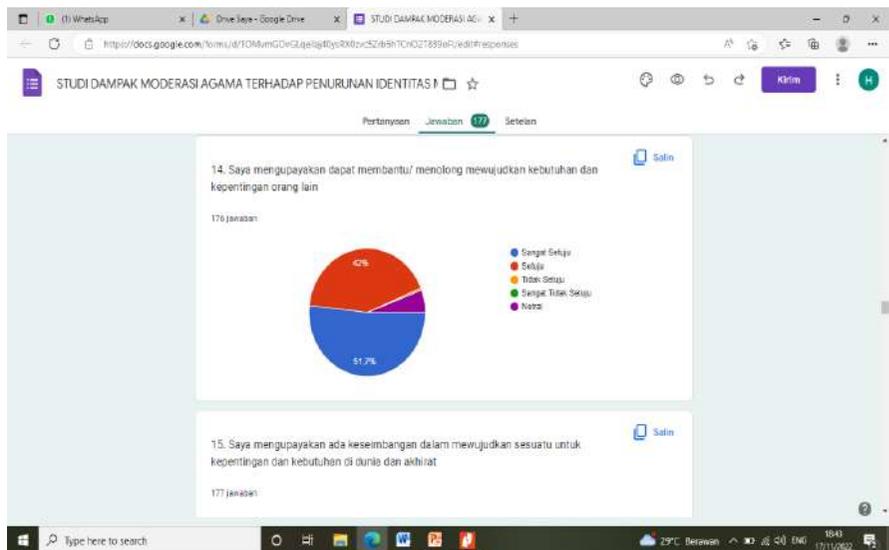
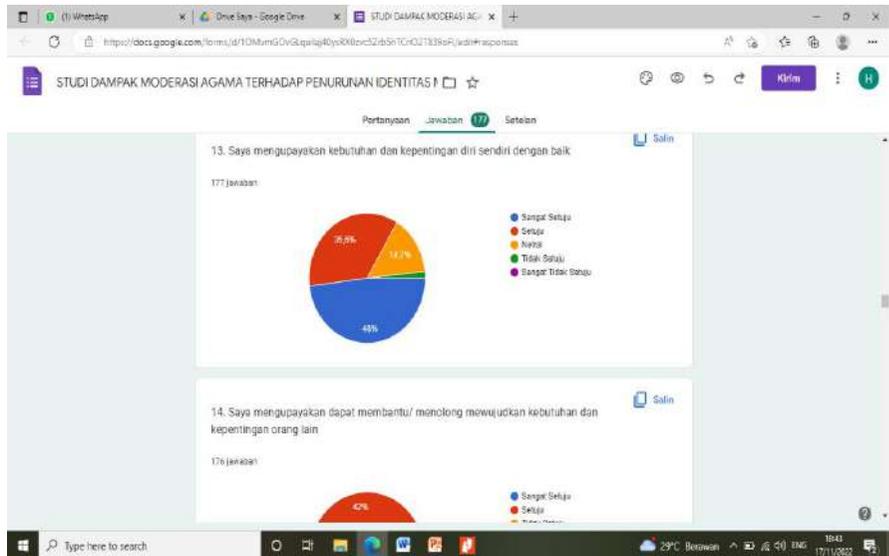


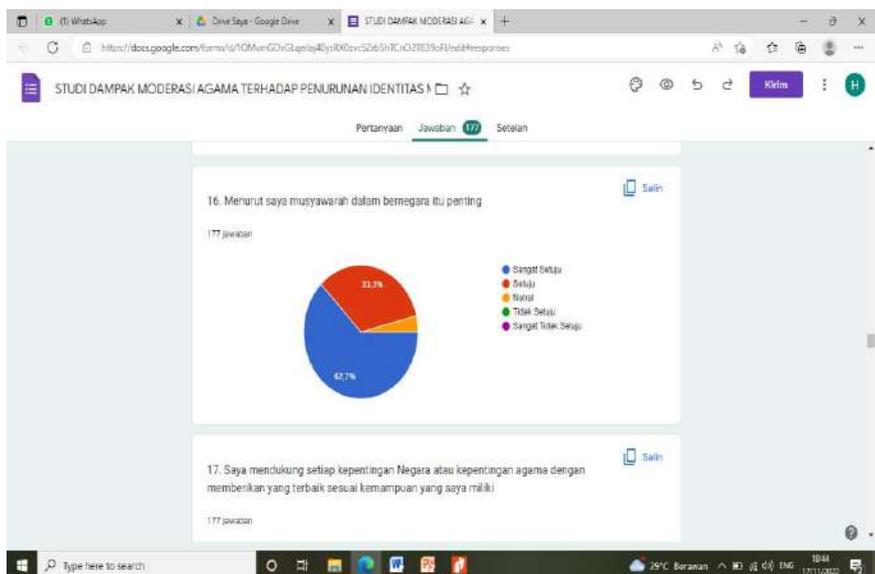
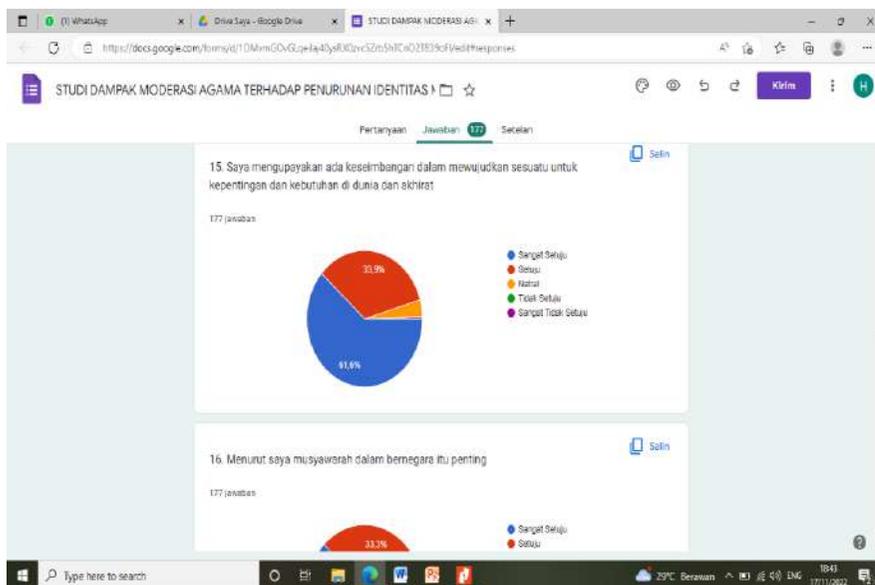


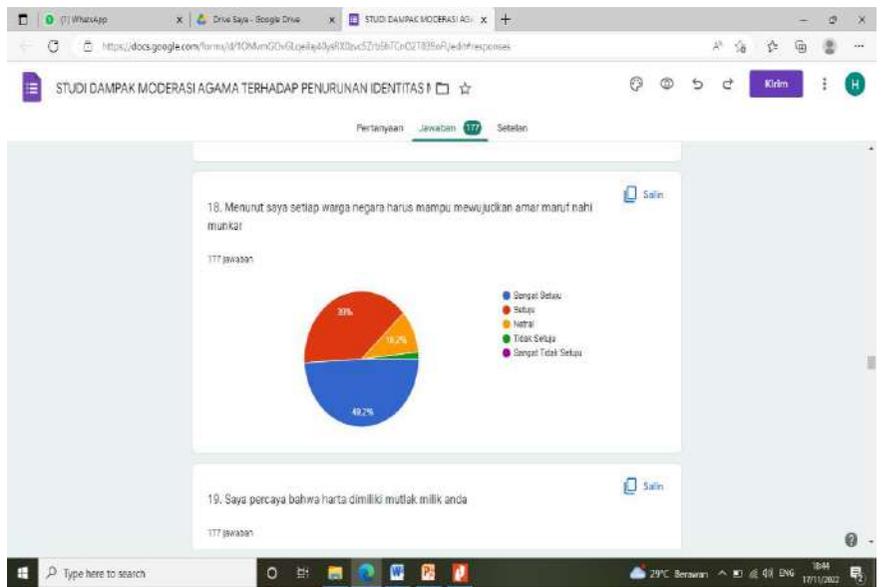
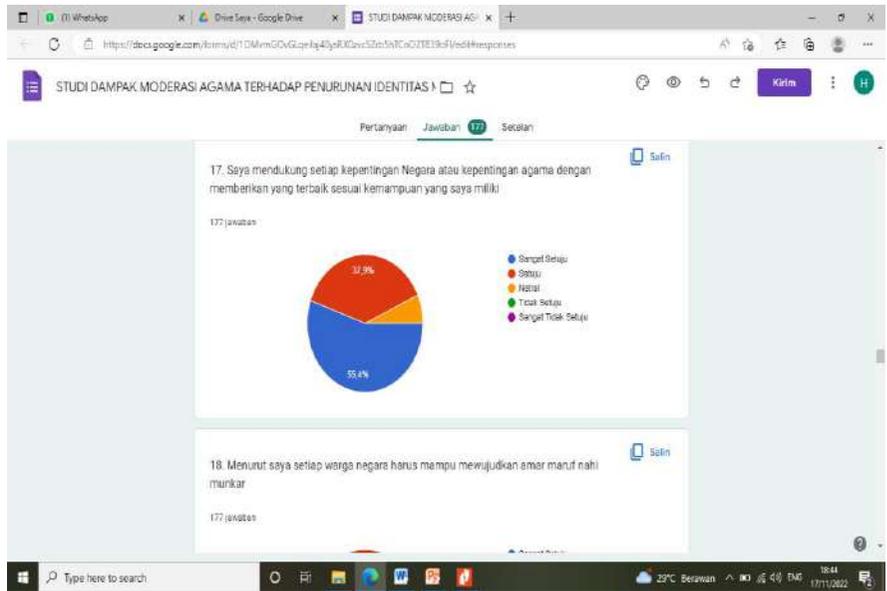


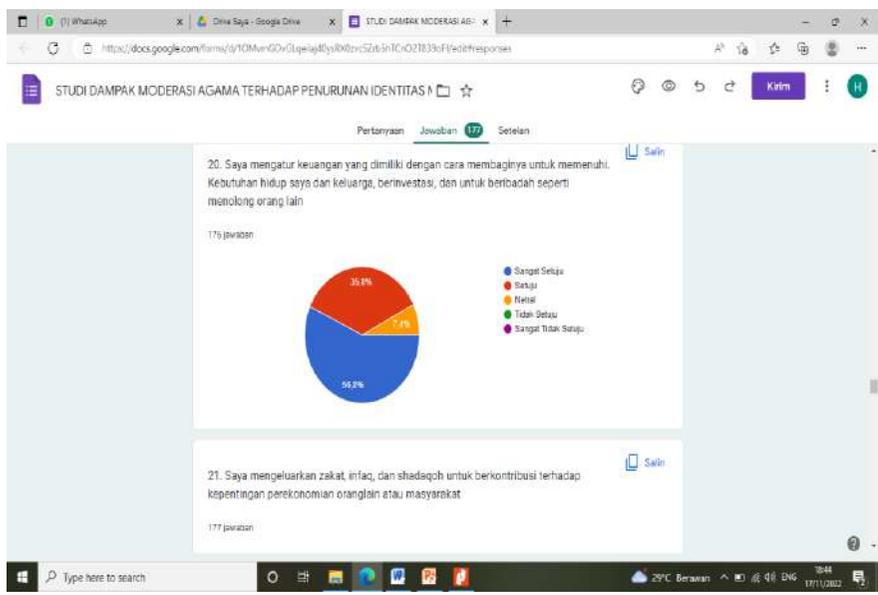
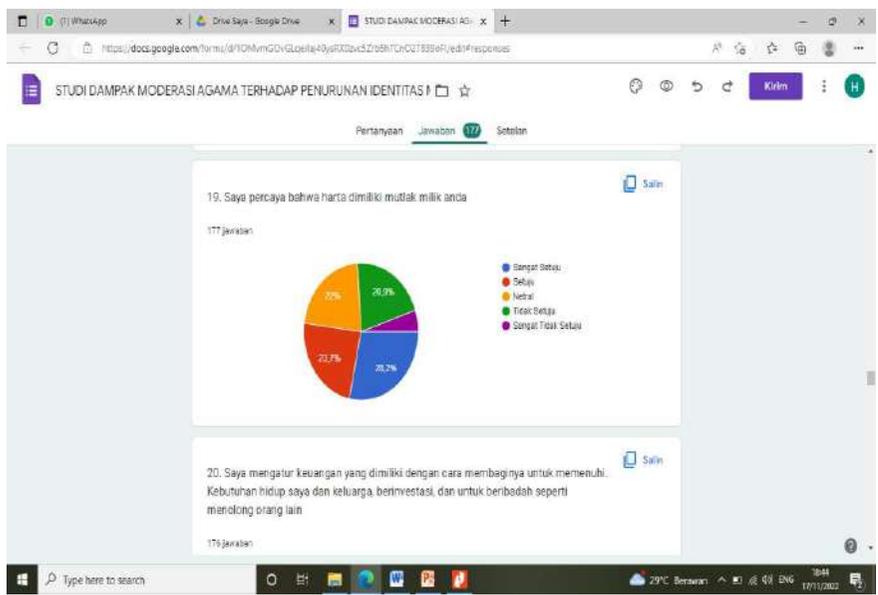


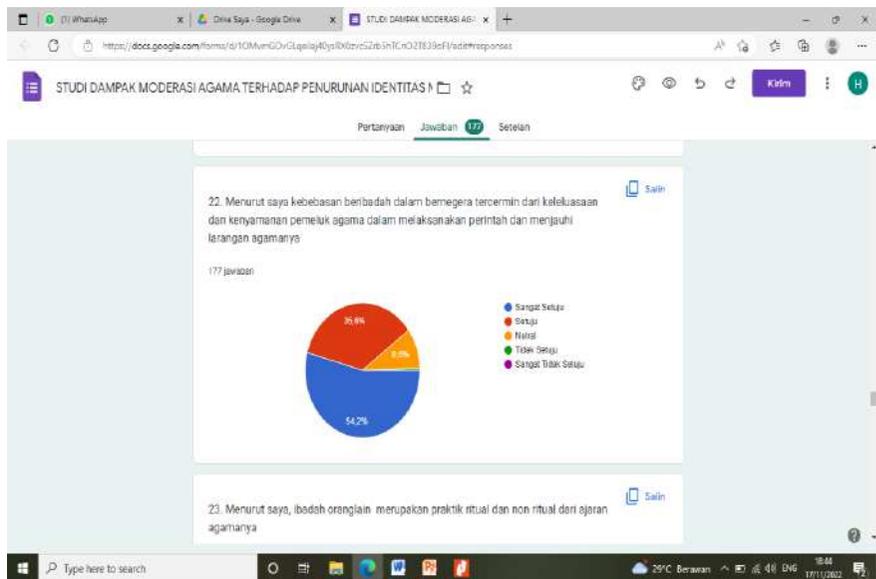
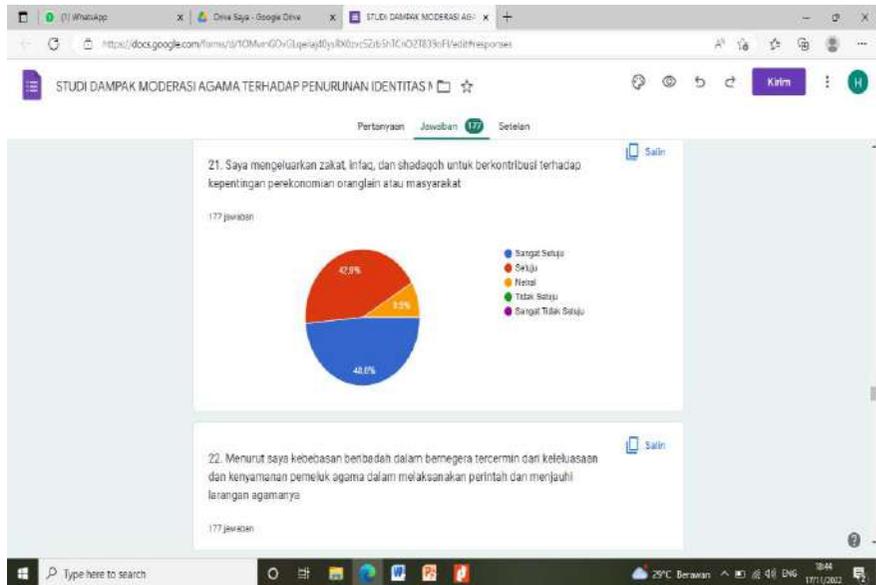


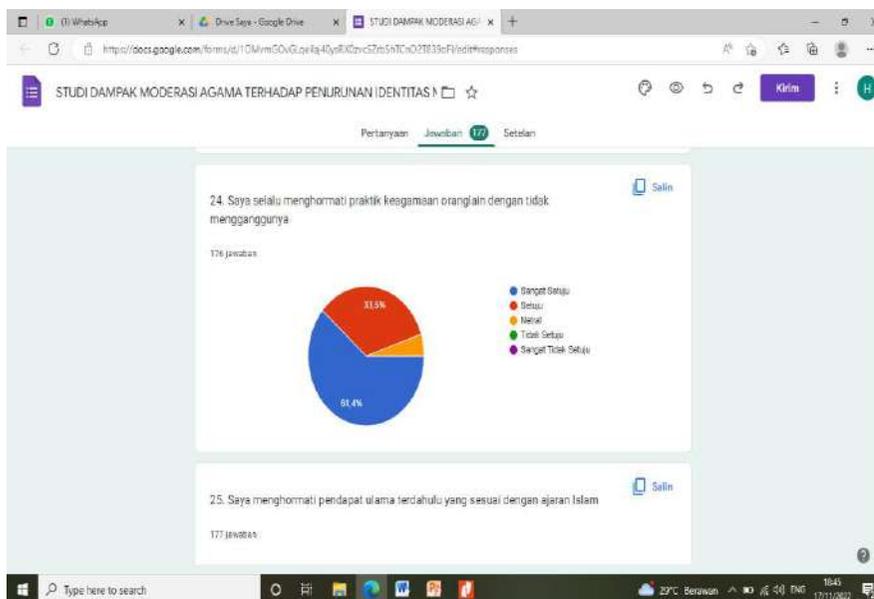
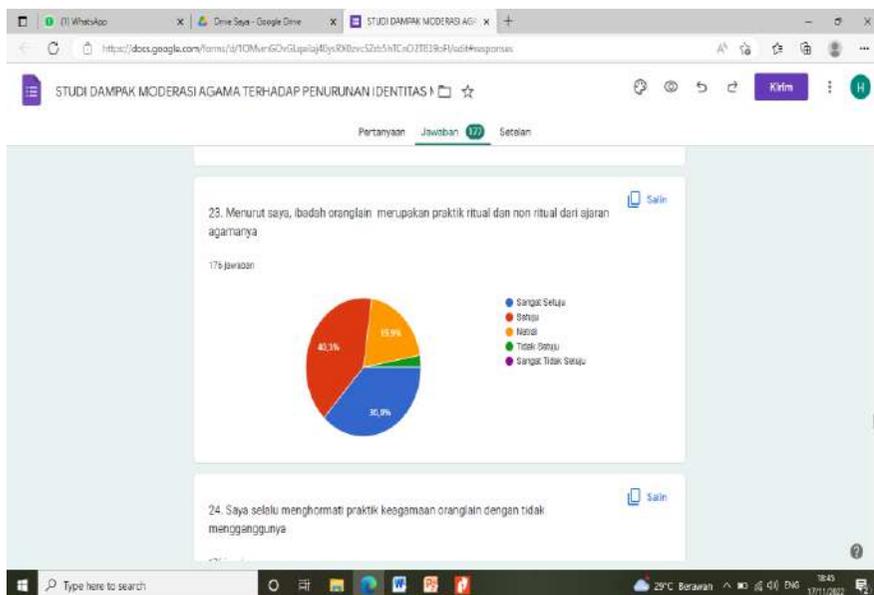


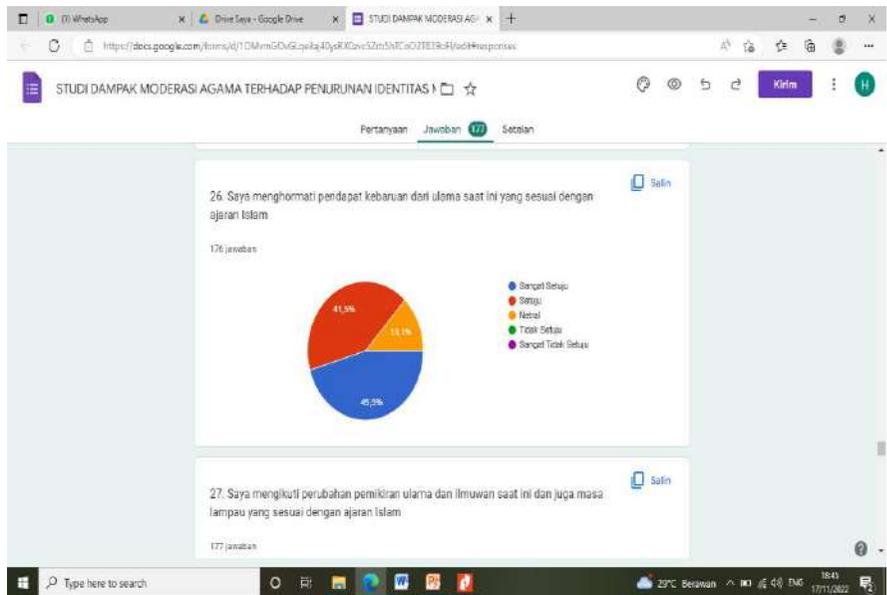
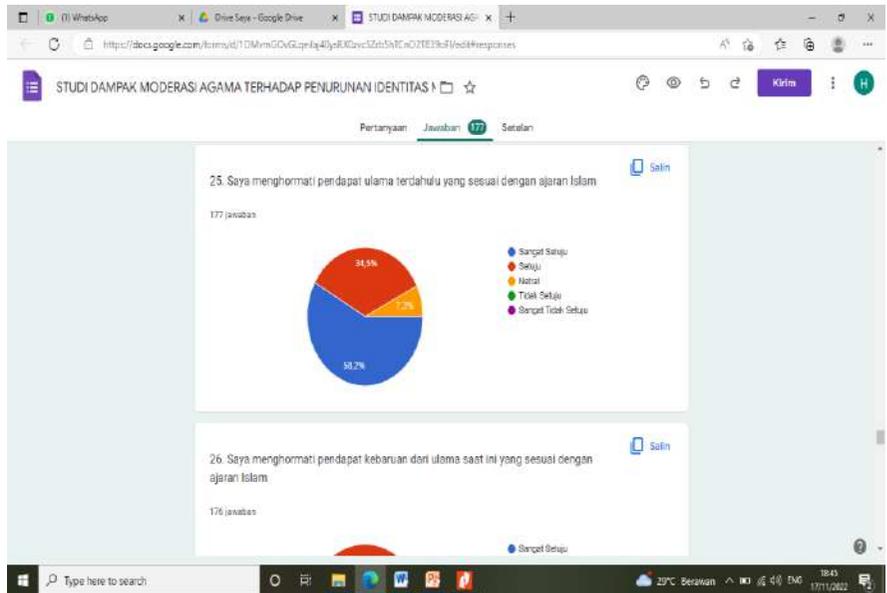


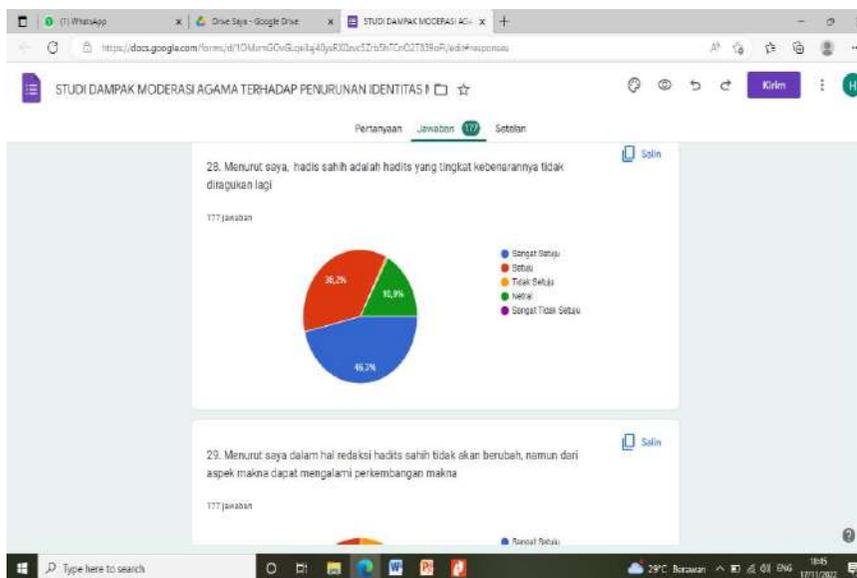
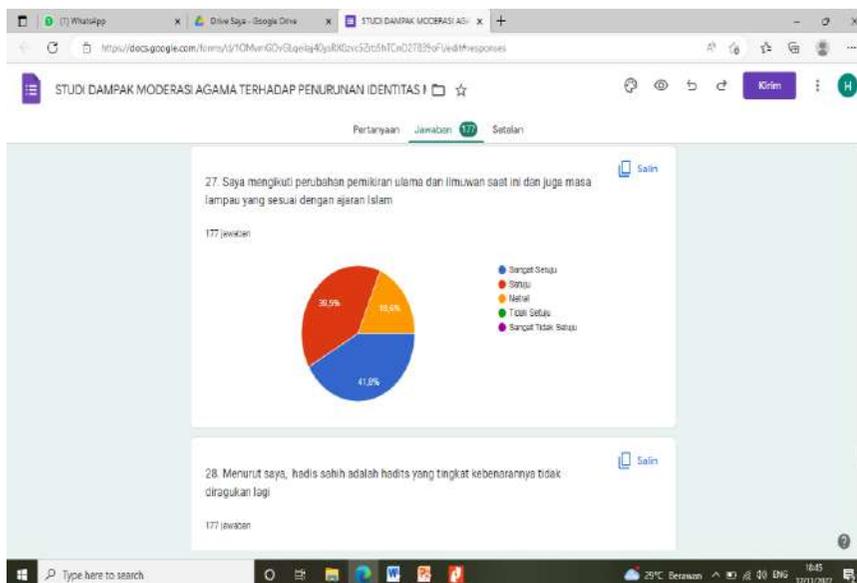


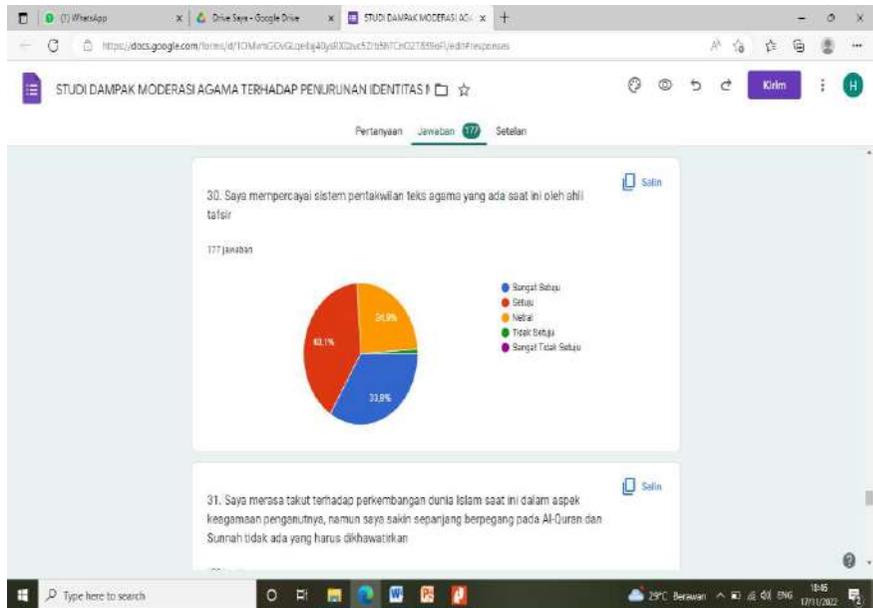
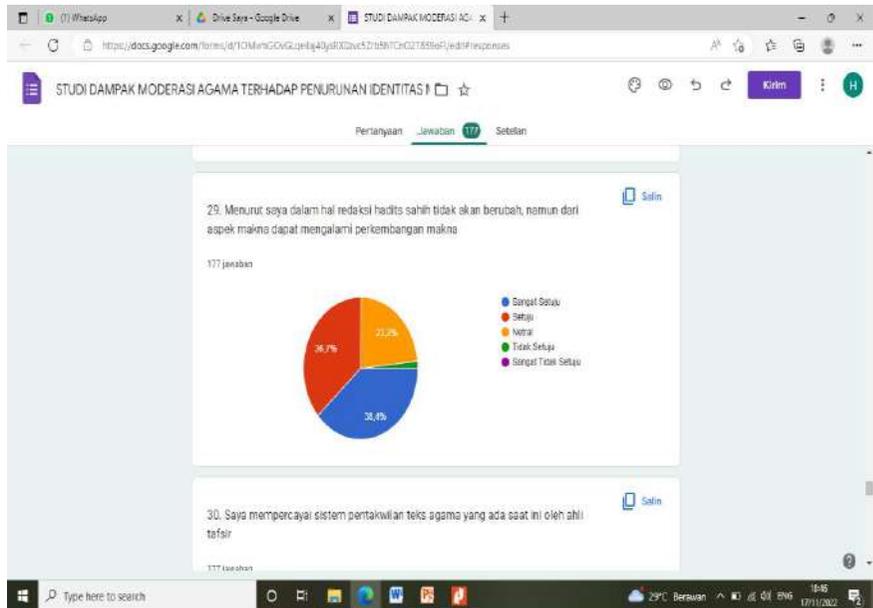


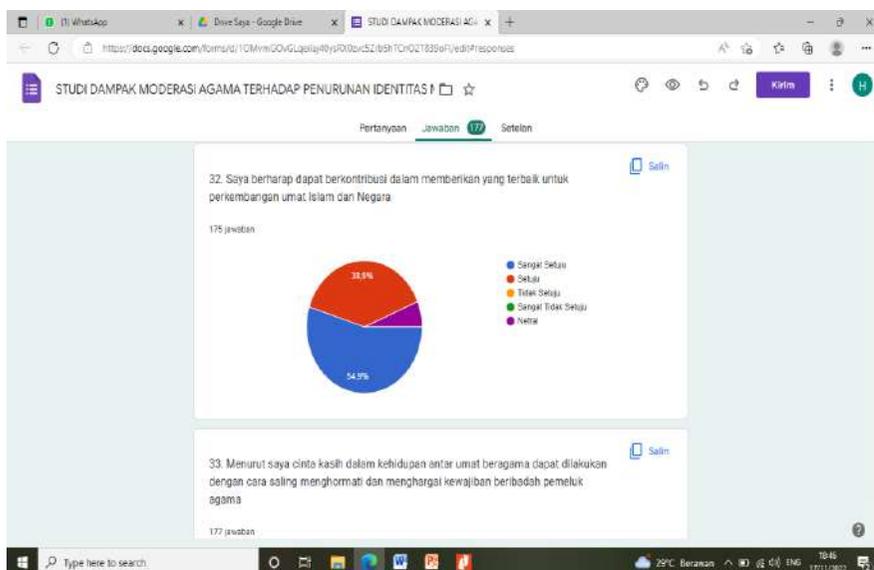
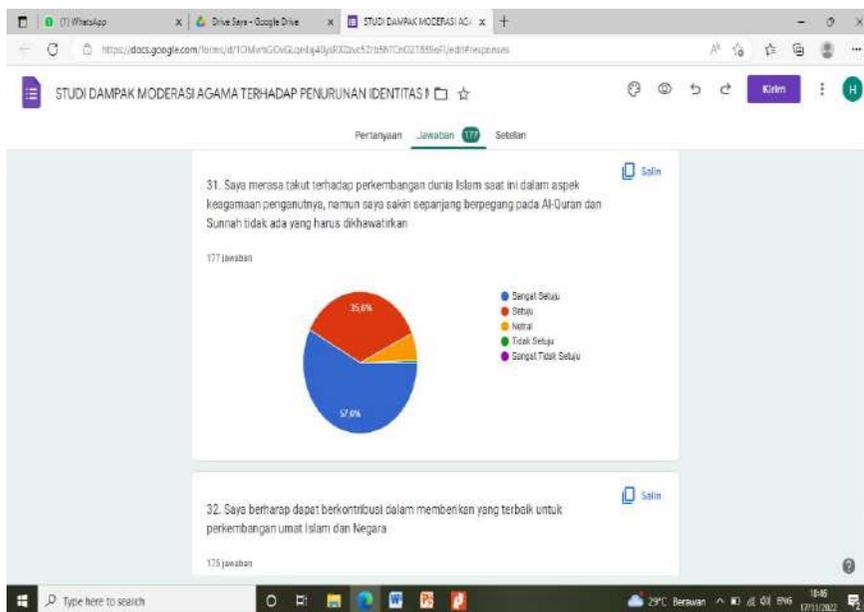


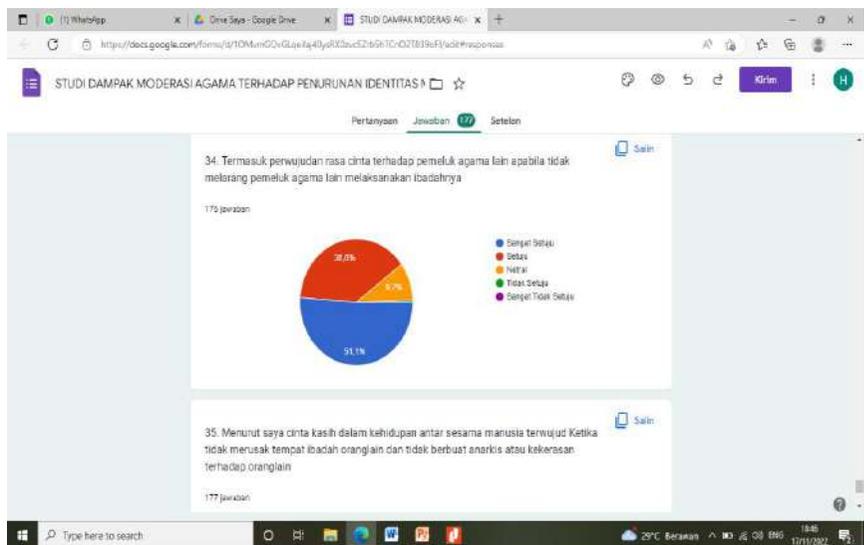
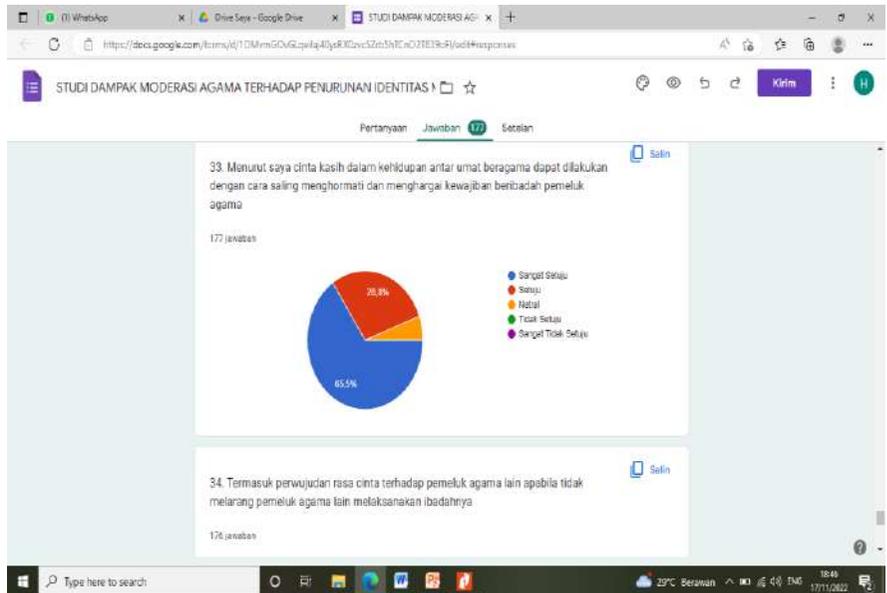


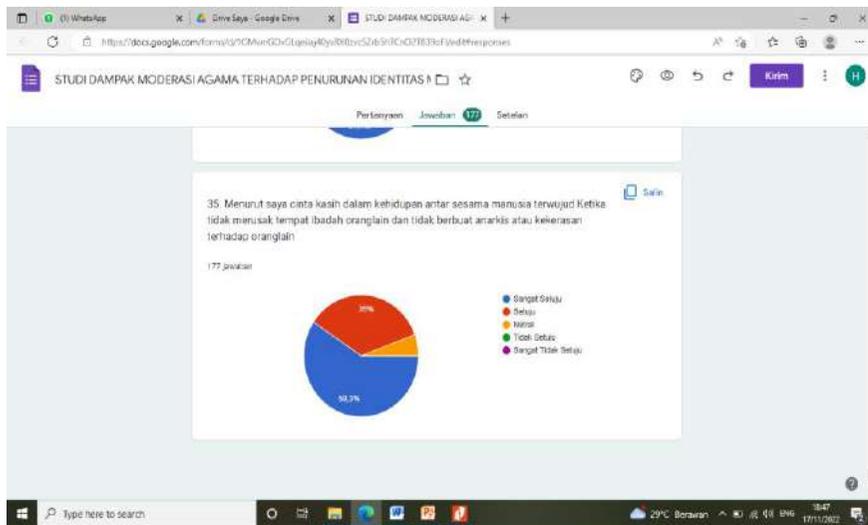












### HASIL AKHIR ANGKET MODERASI BERAGAMA

No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir
1	160	41	175	81	159	121	160	161	143
2	157	42	157	82	172	122	175	162	159
3	168	43	174	83	131	123	170	163	157
4	147	44	152	84	175	124	175	164	169
5	144	45	155	85	159	125	137	165	172
6	163	46	152	86	140	126	139	166	133
7	163	47	157	87	147	127	165	167	174
8	151	48	175	88	175	128	138	168	171
9	171	49	175	89	152	129	167	169	149
10	159	50	152	90	159	130	162	170	172
11	173	51	175	91	175	131	141	171	175
12]	175	52	144	92	175	132	173	172	134
13	155	53	152	93	147	133	159	173	164
14	136	54	165	94	163	134	154	174	138
15	175	55	175	95	129	135	144	175	149
16	146	56	171	96	147	136	142	176	143
17	175	57	166	97	164	137	144	177	155
18	146	58	168	98	140	138	146	Σ	154
19	163	59	172	99	152	139	156		
20	145	60	142	100	175	140	175		
21	151	61	169	101	138	141	149		
22	152	62	140	102	168	142	150		
23	171	63	141	103	157	143	169		
24	137	64	175	104	128	144	140		
25	170	65	165	105	144	145	157		
26	175	66	175	106	158	146	167		
27	142	67	142	107	166	147	149		
28	175	68	146	108	175	148	175		
29	161	69	175	109	168	149	151		
30	169	70	167	110	157	150	137		
31	110	71	147	111	155	151	170		
32	163	72	149	112	132	152	143		
33	175	73	143	113	167	153	150		
34	171	74	175	114	167	154	161		
35	158	75	153	115	125	155	161		
36	160	76	170	116	151	156	138		
37	136	77	175	117	137	157	151		
38	145	78	142	118	112	158	169		
39	152	79	142	119	160	159	164		
40	175	80	164	120	175	160	151		

**Lampiran 14:**

**HASIL AKHIR ANKET IDENTITAS MAHASISWA MUSLIM**

No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir	No	Nilai Akhir
1	70	41	82	81	74	121	65	161	62
2	63	42	83	82	77	122	76	162	60
3	83	43	82	83	65	123	69	163	61
4	77	44	75	84	79	124	61	164	62
5	71	45	71	85	74	125	61	165	61
6	81	46	67	86	63	126	61	166	65
7	79	47	74	87	72	127	65	167	61
8	62	48	84	88	81	128	61	168	61
9	81	49	76	89	72	129	61	169	65
10	79	50	73	90	79	130	61	170	61
11	74	51	78	91	73	131	65	171	61
12]	83	52	67	92	66	132	61	172	63
13	69	53	66	93	65	133	61	173	61
14	69	54	78	94	81	134	65	174	62
15	85	55	85	95	71	135	61	175	62
16	83	56	81	96	65	136	61	176	62
17	84	57	77	97	76	137	65	177	65
18	68	58	77	98	69	138	61	Σ	
19	79	59	82	99	64	139	65		
20	75	60	53	100	80	140	65		
21	71	61	73	101	74	141	61		
22	72	62	61	102	77	142	62		
23	66	63	63	103	65	143	65		
24	71	64	78	104	79	144	62		
25	82	65	83	105	66	145	61		
26	85	66	82	106	67	146	62		
27	69	67	70	107	82	147	61		
28	83	68	68	108	82	148	61		
29	78	69	72	109	82	149	62		
30	81	70	79	110	61	150	65		
31	58	71	73	111	61	151	61		
32	75	72	66	112	61	152	65		
33	85	73	65	113	61	153	62		
34	82	74	81	114	61	154	61		
35	71	75	71	115	61	155	65		
36	77	76	65	116	61	156	61		
37	62	77	76	117	61	157	62		
38	69	78	69	118	65	158	65		
39	68	79	64	119	81	159	61		
40	80	80	80	120	71	160	61		

Lampiran 23: Dokumentasi Foto

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### 1. PENULIS PERTAMA

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.
2	Pangkat/Jabatan	Penata Madya/ III.d/Lektor
3	NIP	197611052007102002
4	Jenis Kelamin	Perempuan
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Kayu Agung (OKI), 05 November 1976
6	Alamat Rumah	Jalan Sei Selan Lorong Akbar No. 1495 RT. 2 RW. 01 Palembang
7	Nomor Telepon	08117813000
8	Alamat <i>e-mail</i>	mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

### RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI PERTAMA

Jenis Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IAIN Raden Fatah Palembang	IAIN Raden Fatah Palembang	UIN Raden Fatah Palembang
Bidang Ilmu	Tafsir Hadits	Pendidikan Agama Islam (PAI)	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Lulus	2000	2014	2016

### PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian
1	2000	Perspektif Al-Quran dalam Fitrah Manusia
2	2004	Metodologi Pengajaran PAI di PRPCN Palembang
3	2011	Kepatuhan Mahasiswa Jurusan PGMI TA 2009-2010 Pada Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dalam Penulisan Daftar Pustaka
4	2012	Pengembangan Model Pembelajaran Kemampuan Otak Bagi Manusia
5	2015	Bias Jender dalam Buku Teks Pelajaran PAI di MI Kurikulum 2013
6	2016	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis
7	2017	-
8	2018	Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Sekotamadya Palembang
9	2019	Koordinasi dan Sinkronisasi Materi Garis Besar Haluan Ideologi Pancasila dan Buku Pancasila: Dialektika dan Masa Depan Bangsa

## 2. PENULIS KEDUA

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I
2	Pangkat/Jabatan	Lektor Kepala/IV.A
3	NIP	197602232005011008
4	Jenis Kelamin	Laki-laki
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Sukamoro, 23 Maret 1976
6	Alamat Rumah	Jalan Sei Selan Lrg. Akbar No. 1495 RT. 2 RW. 01 Palembang
7	Nomor Telepon	0811718669
8	Alamat e-mail	fajriismail_uin@radenfatah.ac.id

### RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI KEDUA

Jenis Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IAIN Raden Fatah Palembang	IAIN Raden Fatah Palembang	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
Bidang Ilmu	Dakwah	Pendidikan	Pendidikan
Tahun Lulus	1999	2005	2015

### PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian
1	2015	Penerapan Teknik Pemecahan Masalah Model Polya terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang
2	2017	<i>The Effect of Mind Mapping Learning Strategy to Students Learning Result on Excretory System Material at XI Class</i>
3	2018	Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Al-Furqon Palembang
4	2019	Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin
5	2020	Peran Guru di Era Revolusi 4.0 Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Madrasah Ibtidaiyah
6	2020	<i>The Characteristics the Reliagius Laboratory Tahfiz Program in Developing Students Potencial of Raden Fatah State Islamic University of Palembang</i>
7	2020	<i>Unsupervised Data Minim With K-Medoids Method in Mapping Areas of Student and Teacher Ratio in Indonesia</i>
8	2020	<i>Teaching Material Deelopment of Reseach Based Learning</i>

# STUDI DAMPAK MODERASI BERAGAMA

*terhadap*  
Penurunan Identitas  
Mahasiswa Muslim  
di Kota Palembang



**Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.** lahir di Kayu Agung (OKI), 05 November 1976. Penulis merupakan dosen sekaligus sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis merupakan istri dari Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I. dan telah dikaruniai tiga orang anak. Penulis merupakan Alumnus Program Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2016, mengambil Jurusan Pendidikan Agama

Islam. Di sela kesibukannya sebagai dosen, pembimbing dan ketua prodi, ia aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus, penelitian, dan *reviewer* di universitas yang sama. Karya yang ditulisnya di antaranya adalah artikel, *"Analysis of Student Learning Outcomes Assessment in Elementary Schools during the Covid-19 Pandemic: A Survey"* (2022); karya buku: *Studi Inovasi dan Globalisasi Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Riset Dilengkapi Contoh Hasil R & D Bahan Ajar* (2021), *Evaluasi Pendidikan* (2021); dan *Ilmu Pendidikan Islam* (2021).



**Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.**, lahir di Sukamoro, 23 Maret 1976. Penulis merupakan suami dari Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I., dan telah dikaruniai tiga orang anak. Alumnus Program Doktor Universitas Negeri Jakarta tahun 2015 pada program pendidikan ini, berprofesi sebagai dosen dan sekaligus Wakil Direktur pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis aktif dalam beberapa kegiatan penelitian, *reviewer*, dan asesor perguruan tinggi tingkat nasional. Selain itu, ia juga menulis buku dan

banyak artikel pada jurnal nasional dan internasional. Di antara karya artikel yang sudah ditulisnya adalah, *"The Characteristics of the Religious Laboratory Tahfiz Program in Developing Students Potencial of Raden Fatah State Islamic University of Palembang"* (2020); *"Analysis of Student Learning Outcomes Assessment in Elementary Schools during the Covid-19 Pandemic: A Survey"* (2022); karya buku: *Studi Inovasi dan Globalisasi Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Riset Dilengkapi Contoh Hasil R & D Bahan Ajar* (2021), *Evaluasi Pendidikan* (2021); dan *Ilmu Pendidikan Islam* (2021).

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kallurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku\_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Etika Islam

ISBN 978-623-02-6199-2



9 786230 261992